



**SKRIPSI**

**POLA PENDIDIKAN KELUARGA ORANGTUA TUNGGAL  
DI DESA LEMBANG LOHE KECAMATAN KAJANG  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**TRISMAULI**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2018**



**POLA PENDIDIKAN KELUARGA ORANGTUA TUNGGAL  
DI DESA LEMBANG LOHE KECAMATAN KAJANG  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar**

**TRISMAULI  
1442042003**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
Jalan Tamalate 1 Tumpang Makassar Kode Pos 90222  
Telp. (0411) 884457 Fax. (0411) 883076  
Laman: www.unm.ac.id

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pola Pendidikan Keluarga Orangtua Tunggal di Desa Lembang Lobe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba".

Nama	Triamali
NIM	1447042003
Jurusan/Prodi	Pendidikan Luar Sekolah/S1
Fakultas	Ilmu Pendidikan

Setelah di periksa, diteliti, dan dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal 19 Juli 2018. Naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dinyatakan LULUS.

Makassar, 19 Juli 2018

Pembimbing I

Suardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19740501 200501 1 003

Pembimbing II

Dr. Rudi Amir, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19760324 200801 1 008

Dibacakan:

Ketua Jurusan PLS FIP UNM



Prof. Dr. G. Samsul Bahri Gaffar, M.Si  
NIP. 19541203 1980 03 1 001



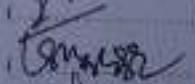
### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan Pola Pendidikan Keluarga Orangtua Tunggal di Desa Lembang Lobe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba atas nama Triamanti, NIM 1442042003, diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan Nomor 3126/UN36.4/PP/2018, tanggal 16 Juli 2018 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2018.

Ditabikan oleh  
P.D. Bidang Akademik FIP UNM  
Universitas Negeri Makassar

  
Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons  
NIP. 197208172002121001

#### Panitia Ujian :

- |                  |   |   |
|------------------|---|---|
| 1. Ketua         | Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons              |  |
| 2. Sekretaris    | Prof. Dr. H. Syamail Bakhti Gaffar, M.Si. |  |
| 3. Pembimbing I  | Suardi, S.Pd., M.Pd.                      |  |
| 4. Pembimbing II | Dr. Rudi Amir, S.Pd., M.Pd.               |  |
| 5. Penguji I     | Dr. M. Ali Lauf Amri, M.Pd.               |  |
| 6. Penguji II    | Dr. H. Abdul Halim, M.Pd.                 |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trismauli  
NIM : 1442042003  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Judul Skripsi : Pola pendidikan keluarga orangtua tunggal(*single parent*) di desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai atau hasil pikiran sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, Juni2018

Yang membuat pernyataan

Trismauli  
NIM. 1442042003

## **MOTO**

*Jalani, nikmati dan syukuri karena hidup ini indah dan hanya sekali  
maka nikmatilah segala sensasi kehidupan ini*

**(Trismauli)**

*Kuperuntukkan karya ini sebagai tanda  
bakti kepada:*

*Ayah dan Ibu tercinta yang telah  
membesarkanku, mendidik dengan  
penuh kasih sayang, motivasi yang  
tiada hentinya diberikan untuk Saya,  
serta pengorbanan yang tak bisa diukur  
dengan apapun.*

## ABSTRAK

**TRISMAULI, 2018** Pola Pendidikan Keluarga pada orangtua/*single parent* tunggal Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Dibimbing oleh Suardi, S.Pd., M.Pd dan Dr. Rudi Amir, M.Pd. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Studi ini mengkaji tentang Pola Pendidikan Keluarga pada orangtua/*single parent* tunggal Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Fokus masalah penelitian yaitu: Bagaimana Pola Pendidikan Keluarga pada orangtua/*single parent* tunggal Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan mengkaji Pola Pendidikan Keluarga Pada Orangtua Tunggal Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Fokus penelitian yaitu: Pola Pendidikan Keluarga Pada Orangtua Tunggal. Sasaran penelitian mencakup: Orangtua tunggal sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pembuktian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Pendidikan Keluarga Orangtua Tunggal cenderung memakai pola demokratis, Hal ini ditandai dengan adanya sikap terbuka dan bimbingan serta arahan terhadap orangtua dan anak sehingga terpenuhinya kebutuhan anak menyebabkan pola demokratis ini merupakan pola yang tepat diterapkan di lingkungan keluarga.

## **PRAKATA**

*Bismillahirrahmanirohim*

*Assalamu alaikum warohmatullahi wabarakatuh*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya. Serta salam dan Shalawat tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini Pola pendidikan keluarga pada orangtua tunggal(single parent) di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, andaikata skripsi ini sempurna itu hanya semata-mata karena petunjuk dari Allah SWT.

Penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan hal ini tidak membuat surat penulis untuk menyelesaikannya, namun dengan adanya hambatan akan menjadi dorongan penulis untuk tetap semangat dan terus berusaha semaksimal mungkin. Selanjutnya kepada pihak terutama saudara-saudaraku mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang memberi dukungan berupa materi maupun non materi dan juga motivasinya yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan banyak-banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Suardi,S.Pd.,M.Pddan bapak Dr.Rudi Amir,M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang waktunya dalam memeberikan

saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini serta ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada.

1. Prof.Dr.Husain Syam,M.Tp. Selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan fasilitas yang berharga demi kelancaran studi.
2. Dr. Abdullah Siring,M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Abdul Saman, M.Si,Kos, Sebagai Wakil Dekan I.Drs. Muslimin,M.Fd, sebagai wakil Dekan II. Dr.Pattaufi,M.Si, sebagai Wakil Dekan III dan Dr. Parwoto M,Pd Sebagai Wakil Dekan IV FIP UNM, terima kasih atas dukungan dan kebijakannya sebagai proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi diperlancar.
3. Prof.Dr.H.Syamsul Bakhri Gaffar,M,Si, Dr.Hj. Kartini Marzuki.M,Si., dan Suardi,S.Pd.M.Pd masing-masing Ketua, Sekretaris, dan Kepala Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan.
4. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Edy Haryono selaku Kepala Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba atas izin mengadakan penelitian pada desa tersebut.
6. Teristimewanya buat Kedua Orangtuaku Tercinta, ayahanda Muhammad Ali dan ibunda Kasmawati yang telah merawat dan membesarkan Penulis dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasing sayang,

dan perhatiannya disertai dengan iringan do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya, semoga ananda dapat membalas setiap tetes demi setetes keringat yang tumpah demi membimbing ananda menjadi seorang manusia yang berguna.

7. Kakakku Sri Wahyuni kasbal, Sardianto kasbal dan adekku Indra purnama kasbal serta keluarga besarku terima kasih atas doa dan dukungannya baik secara moril maupun materi.
8. Spesial buat M.Fathur Rahman Mu'min yang tak pernah lelah memberikanku semangat, dukungan dan tegurannya selama penulis menyelesaikan studinya.
9. Untuk sahabat-sahabatku tercinta "Calon istri sholehah" (Angle Wings Squad) yaitu Lika febry ramadhani, Nurhikma, Putri damayanti, Selfiana, Nurul hikma, Liana dan Sri wahyuni ahmad terima kasih atas persaudaraannya dan segala bantuan, motivasi serta semangatnya, atas segala canda, tawa, kegilaan kalian selama ini yang sampai kapanpun takkan dilupakan oleh penulis.
10. Teman-Teman Seperjuangan "PLS 014" tanpa terkecuali kalian telah mengisi harihariku selama empat tahun yang senantiasa memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis.
11. Bapak/ibu di desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Khususnya yang telah berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

12. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian studi. Terima Kasih Banyak.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Makassar, Mei 2018

Penulis

Trismauli

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KONSEPTUAL</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Konsep Pendidikan	10
a. Pengertian Pendidikan	10
b. Ruang Lingkup Pendidikan	12
2. Konsep Keluarga	14
a. Pengertian Keluarga	14
b. Fungsi Keluarga	16
3. Kewajiban, hak, serta peran ayah dan ibu	19
a. Kewajiban dan hak Ayah	19
b. Kewajiban dan hak Ibu	22
4. Pola Pendidikan Keluarga	24
a. Pola pendidikan otoriter	25
b. Pola pendidikan demokratis	26
c. Pola pendidikan Permisif	29
5. Orangtua tunggal ( <i>single parent</i> )	31
B. Kerangka Konseptual	34

**BAB III METODE PENELITIAN 37**

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Fokus Penelitian	38
D. Kehadiran Peneliti	38
E. Sumber Data Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data	43
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	45

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47**

A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	76

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 89**

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89

**DAFTAR PUSTAKA**

91 LAMPIRAN 94

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

34

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah pernikahan dan perceraian dari tahun 2009 sampai 2013	4
Tabel 4.1	3 wilayah di Desa lembang lohe	48
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk di Desa Lembang Lohe	49
Tabel 4.3	Jumlah anggota informan berdasarkan umur	51
Tabel 4.4	Informan berdasarkan perceraian	52
Tabel 4.5	Matriks singkat pola pendidikan keluarga	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	95
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Tentang Pola Pendidikan Keluarga Pada 96Orangtua Tunggal/Single Parent Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	
Lampiran 3	Hasil Wawancara Tentang Pola Pendidikan Keluarga Pada 101 Orangtua Tunggal/Single Parent Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	
Lampiran 4	Identitas informan	
109Lampiran 5	Hasil Dokumentasi110	
Lampiran 6	Surat Permohonan Pengajuan Judul	115
Lampiran 7	Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	116
Lampiran 8	Surat Permohonan Penunjukan PembimbingSkripsi	117
Lampiran 9	Surat Permohonan Izin Penelitian	118
Lampiran 10	Surat Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL Kota Makassar	119
Lampiran 11	Surat Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL Kabupaten Bulukumba	120
Lampiran 12	Surat Permohonan Izin Penelitian Kecamatan Kajang	121
Lampiran 13	Keterangan telah melakukan penelitian122	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan manusia berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Dalam setiap tumbuh kembangnya, manusia membutuhkan bimbingan serta pengarahan dari orang-orang di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bimbingan dan pengarahan itulah yang disebut sebagai pendidikan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Saat ini, umumnya di Indonesia para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitulah, kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Jika dirasa itu baik maka mereka akan menerapkan pada keluarganya.

Untuk mendidik anak, berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup karena untuk mewujudkan anak yang diharapkan orang tua, para orang tua perlu menambah, mengembangkan pengetahuan dan wawasannya. Berbicara mengenai pendidikan, kita tidak dapat bertumpu hanya pada pendidikan formal (sekolah). Pendidikan dapat dilakukan dimana saja, pihak yang bertanggung jawab bukan hanya guru melainkan juga keluarga merupakan yang terpenting.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa,

- a. Bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional,
- b. Bahwa pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Akan tetapi, untuk menciptakan keluarga yang berhasil dalam mendidik anak, keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi hal yang terpenting. Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan idaman dari semua keluarga sehingga pengembangan kemampuan anak dan perilaku sosial anak dapat terbentuk dengan baik. Namun, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Poerwadarminta, (2007:553) menjelaskan bahwa, secara etimologis, keluarga adalah “Orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak”.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menurut Amirulloh syarbini (2007:413), Keluarga diartikan sebagai “Satuan kekerabatan yang sangat

mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya”.

Didalam keluarga terdapat pembagian peran dan tugas antara seorang ibu dengan seorang ayah, yang dimana peranan keluarga merupakan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Menurut Nasrul Effendy (Dalam Mardiah, 2015:6), Pembagian peran dan tugas seperti peranan seorang ibu yang memiliki tugas didalam rumah seperti mengurus rumah tangga, merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, bahkan dianggap sebagai kodrat. Sementara itu ayah di beri peran menjalankan tugas-tugas di ruang publik, seperti mencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman, dan sebagai kepala rumah tangga.

Menurut M. Djawad Dahlan (2004:39-41), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.

Seiring perkembangan zaman, posisi keluarga dalam struktur rumah tangga mengalami dinamika yang tajam, sehingga dapat mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Perubahan posisi anggota keluarga sering terjadi karena perceraian dan kematian masing-masing pasangan rumah tangga. Seringkali, pasangan keluarga mengalami proses penghacuran hakikat dari perkawinan mereka karena adanya perbedaan faktor internal yang disadari

bersama, sehingga membuat ketidaksiapan pasangan suami istri dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan kurang pemahannya pasangan suami istri tentang hakikat tujuan pernikahan. Sedangkan faktor eksternal seperti membangun ekonomi keluarga, krisis akhlak atau dapat datang dari adanya orang ketiga yaitu perselingkuhan. Erna Karim(Dalam Ihromi, 2004:153-154).

Kasus orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut Data Kementrian Agama RI, yang disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, yang dimuat dalam Republika Online 14 November 2014, jumlah pernikahan dan perceraian dari tahun 2009 sampai 2013, sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah pernikahan dan perceraian dari tahun 2009 sampai 2013

No.	Jumlah pernikahan	Jumlah perceraian	Tahun
1.	2.162.268 kejadian	216.286 kejadian	2009
2.	2.207.364 kejadian	285.184 kejadian	2010
3.	2.319.821 kejadian	258.119 kejadian	2011
4	2.291.265 kejadian	372.577 kejadian	2012
5.	2.218.130 kejadian	324.527 kejadian	2013

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulukumba, bulukumbakab.bps.go.id.*

Sesuai hasil pendataan penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulukumba, Jumlah penduduk Kabupaten Bulukumba Tahun 2016 telah tercatat berjumlah 413.229 jiwa. Khususnya di Kecamatan Kajang tahun 2016 memiliki jumlah penduduk 48.635 jiwa. Di kecamatan Kajang terdiri dari 19 Kelurahan/Desa diantaranya Kelurahan Batunilamung, Kelurahan Bonto Baji, Kelurahan Bonto Biraeng, Kelurahan Bontorannu, Kelurahan Laikang, Kelurahan Lembang, Kelurahan Lembang lohe, Kelurahan Lembanna, Kelurahan Lolisang, Kelurahan Malleleng, Kelurahan Mattoanging, Kelurahan Pantama, Kelurahan Pattiroang, Kelurahan Possi Tanah, Kelurahan Sangkala, Kelurahan Sapanang, Kelurahan Tambangan, Kelurahan Tanah Jaya, Kelurahan Tanah Towa. Sedangkan jumlah anak yang termasuk dari keluarga tunggal di Kelurahan/Desa lembang lohe dapat dilihat dari segi tingkat pendidikannya. Dari tingkatan SD terdapat 3 orang anak, tingkatan SMP terdapat 1 orang anak dan SMA 1 orang anak dari 5 kepala keluarga.

Dengan terjadinya perpisahan akibat perceraian atau kematian dari pasangannya menyebabkan struktur keluarga menjadi tidak lengkap, karena didalam keluarga hanya memiliki seorang ayah atau seorang ibu bersama anak-anak mereka. Kondisi seperti ini dinamakan posisi *single parent*.

Orangtua Tunggal (*single parent*) adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Terdapat berbagai faktor orangtua tunggal terjadi, seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian

diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia berperan ganda. Takkan ada seorang pun yang menginginkan menjadi *single parent* namun ada kalanya nasib berkata lain.

Orangtua tunggal harus memberikan pengertian yang lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya. Orang tua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan, bekerja ataupun yang lainnya didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk menjalankan fungsinya, karena Orangtua tunggal harus berjuang sendiri didalam kehidupannya. Orangtua tunggal mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu.

Tentu didalam menjalankan kedua fungsinya akan mempunyai dua sikap yaitu pertama sebagai perempuan (ibu), dan yang kedua sebagai laki-laki (ayah). Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri teladan serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya.

Pada orang tua tunggal dapat memiliki cara dalam pendidikan pada anak yang merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Namun jika di pendidikan keluarga sudah jelek, harapan yang baik untuk anak sangatlah sulit terlebih lagi dengan zaman sekarang yang semakin menurun sikap budi pekerti dan nilai-nilai moral.

Sikap Orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak harus mengikuti irama perkembangan anak yang didasarkan atas usia. Sikap orang tua yang wajar, tidak berlebihan dalam memberi perhatian, pemahaman, maupun penerapan aturan-aturan, membuat anak merasa dirinyadipercaya, dihargai. Tidak tertekan dan memiliki rasa aman dan nyaman. Hal tersebut akan mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin dirisehingga dapat mengatasi rasa segan, rasa malas untuk melakukan tugasnya, khususnya belajar.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ayah ataupun ibuyang harus mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari pasangannya atau meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak.

Saat ini, muncul fenomena ayah/ibu sebagai *single parent* dalam keluarga di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir. Akibat perceraian, baik cerai mati atau cerai hidup yang terjadi didalam keluarga, ayah/ibu mendapat kepercayaan untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak. Artinya, seorang ayah/ibu harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus dan sebagai ayah. Ayah/ibu dituntut harus bisa meluangkan waktunya dan membagi waktunya antara untuk mencari nafkah dengan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Peran ganda yang dilakukan oleh ayah/ibu sebagai *single parent* akan menimbulkan persoalan bagi keluarga yang umumnya bekerja sebagai petani dengan penghasilan kecil. Guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, ayah/ibu

dituntut harus bekerja lebih giat dan lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang banyak pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kadangkala tidak cukup dengan pekerjaan satu saja, tetapi harus didukung oleh pekerjaan sampingan. Energi perhatian dan waktu ayah/ibu sebagai *single parent* telah tersedot untuk pekerjaan sehingga pola pendidikan dan pengasuhan anak yang juga menjadi tanggung jawab ayah/ibu sebagai *single parent*, meskipun terkadang keluarga sedikit banyak mendapat bantuan dalam mendidik dan mengasuh anak dari keluarga luas, yaitu keluarga yang meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek dan keluarga nenek.

Dengan melihat fenomena yang ada, berbagai masalah terkait dengan penjelasan diatas yang terjadi di DesaLembangLoheKecamatanKajang yaitu masalah dalam keluarga diantaranya Ayah/Ibu dilatarbelakangi oleh faktor yaitu:Kematianatau perceraian salah satu pasangansehingga pihak yang ditinggalkan menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pola Pendidikan Keluarga OrangtuaTunggal Di DesaLembangLoheKecamatanKajangKabupatenBulukumba”.

## **B. FokusMasalah**

Bertitik tolak pada latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Pola Pendidikan Keluarga OrangtuaTunggal Di DesaLembangLoheKecamatanKajangKabupatenBulukumba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Mengetahui dan mengkaji Pola Pendidikan Keluarga Orangtua Tunggal Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis antara lain :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pembentukan pendidikan keluarga di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsan pemikiran untuk keluarga Orang tua tunggal dalam mendidik anak-anaknya, sehingga kelak dapat menjadi warga masyarakat yang berguna bagi bangsa dan Negara di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **1. Konsep Pendidikan**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Pengertian pendidikan telah banyak dikemukakan oleh beberapa pakar salah satunya oleh Abudin Nata (2009) yaitu Pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut.

Pengertian pendidikan, secara sederhana, dapat merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan menurut KBBI merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dari pengertian kamus dapat dilihat bahwa melalui pendidikan orang mengalami pengubahan sikap dan tata laku, orang berproses menjadi dewasa sehingga menjadi matang dalam sikap dan tata laku, proses pendewasaan ini dilakukan upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi, dapat dipahami bahwa menurut KBBI pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Terdapat beberapa pengertian pendidikan secara terminologi atau definisi berdasarkan beberapa pakar pendidikan, di antaranya sebagai berikut.

Menurut George F. Kneller (Helmawati, 2014:23) menyatakan bahwa

Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.

Selanjutnya hal ini senada dengan John S. Brubacher (Helmawati, 2014:23) menyatakan bahwa

Proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut UU.Sisdiknas, Bab I pasal 1 ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari pengertian pendidikan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

## **b. Ruang Lingkup Pendidikan**

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan dapat diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Baik jalur pendidikan formal, non formal maupun informal memiliki fungsi dan tujuan yang sama hanya saja berbeda pada sifat, ciri dan penyelenggaraanya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat (1) dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal, dan informal.

### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs) dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Ciri-ciri pendidikan formal antara lain:

- 1) Tempat pembelajaran di gedung sekolah.
- 2) Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik.
- 3) Kurikulum jelas.
- 4) Materi pembelajaran bersifat akademis.
- 5) Proses pendidikan memakan waktu yang lama.
- 6) Ada ujian formal.
- 7) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.
- 8) Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu.

9) Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, seperti lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, sanggar, dll.

Ciri-ciri pendidikan nonformal antara lain:

- 1) Tempat pembelajaran bisa di luar gedung.
- 2) Kadang tidak ada persyaratan khusus.
- 3) Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas.
- 4) Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani.
- 5) Bersifat praktis dan khusus.
- 6) Pendidikannya berlangsung singkat.
- 7) Terkadang ada ujian.
- 8) Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar

nasional pendidikan, seperti pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi. Ciri-ciri pendidikan informal antara lain:

- 1) Tempat pembelajaran bisa di mana saja.
- 2) Tidak ada persyaratan.
- 3) Tidak berjenjang.
- 4) Tidak ada program yang direncanakan secara formal.
- 5) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal.
- 6) Tidak ada ujian.
- 7) Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

## **2. Konsep Keluarga**

### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Pengertian keluarga menurut Ki Hajar Dewantara (Abu Ahmadi, 2004:96) adalah

“Kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial dan berkehendak bersama-sama

memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya”.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil yang pada umumnya terdiri ayah, ibu dan anak-anak, di mana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau orang-orang yang mempunyai hubungan yang baik atau karena adopsi, di mana memiliki tanggung jawab terbesar dalam pengaturan fungsi reproduksi dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga dalam masyarakat.

Menurut Cohen, Bruce. J (2003:172), arti keluarga adalah :

”Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak-saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya. Keluarga terdiri dari kelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi dan yang hidup bersama-sama untuk periode yang tidak terbatas”.

Dengan lahirnya seorang anak, ikatan perkawinan pada umumnya semakin kokoh, erat, sebab anak merupakan jaminan berpautnya cinta kasih yang timbal balik. Lagi pula dengan adanya seorang anak dalam ikatan perkawinan, para orang tua memiliki tanggung jawab bersama untuk memelihara, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam Pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orangtua. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima

pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Abdullah gymnastiar (2013:132), menjelaskan bahwa Keluarga adalah

“Sebuah organisasi kecil yang di dalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai nahkoda dalam biduk rumah tangga. Dialah yang mengarahkan dan mengendalikan kemana keluarga akan dibawa”.

W.A. Gerungan (2000:14) berpandangan,

Keluarga merupakan “kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Disanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lainnya”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan beberapa anak secara bersama pada satu tempat tinggal bersama yang didalamnya berpola pada norma dan peranan yang telah ditetapkan oleh masyarakat sehingga terjadi proses edukasi.

### **b. Fungsi Keluarga**

Ahmad tafsir dkk (Helmawati:2014) melihat bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun diluar keluarga. Oleh karena itu para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Fungsi pendidikan di dalam keluarga antara lain : fungsi biologis, fungsi ekonomi,

fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosiologis anak, fungsi rekreasi fungsi status keluarga dan fungsi agama.

a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Untuk menghindari guncangan dari fungsi biologis ini, setiap menerima atau mensyukuri apa yang telah diperoleh serta menghargai dan menghormati peran masing-masing.

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan

yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitupun sebaliknya. dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman yang akan merugikan dunia maupun akhirat. Perlindungan dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya baik istri maupun anak-

anaknyanya. Dengan bertambahnya wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknyanya.

g. Fungsi Sosialisasi anak

Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

h. Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa dan rohaninya. Rekreasi salah satu hiburan yang menenangkan jiwa, menyegarkan pikiran dan mengakrabkan tali kekeluargaan.

### **3. Kewajiban, hak serta peran Ayah dan ibu**

#### **a. Kewajiban dan hak ayah (suami)**

Kewajiban dan hak ayah menurut Helmawati (2014:71)

##### **1) Kewajiban dan peran ayah (suami)**

Ayah atau bapak (sebagai seorang suami) adalah sosok tertinggi dalam keluarga. Ia merupakan pemimpin atau kepala keluarga dan figur orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam keluarga, sebagai suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknyanya ia memiliki kewajiban yang harus dipikulnya.

Peran ayah dalam keluarga berdasarkan Ngalim Purwanto (1994), yaitu (a) Sumber kekuasaan di dalam keluarga, (b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, (c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga (d) Pelindung terhadap ancaman dari luar (e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan (f) sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.

Kewajiban yang dipikulnya itu tentulah sangat besar, diantara sebagai berikut.

a) Memelihara keluarga dari api neraka

Tugas utama seorang kepala keluarga adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S At-Tharim (66:6), Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Agar terhindar dari api neraka, tentu setiap anggota keluarga yang dipimpin oleh seorang ayah berusaha untuk beramal baik, dengan selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

b) Mencari dan memberi nafkah yang halal

Kewajiban seorang ayah adalah memenuhi semua kebutuhan dasar manusia terutama makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk itu harus memberi keluarganya nafkah secara berkecukupan dan tentu saja sesuai dengan kemampuannya (usaha maksimalnya).

c) Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga

Ayah sebagai kepala rumah tangga memang memiliki kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Namun demikian, kekuasaan tertinggi tentunya tidak diperuntukkan untuk menindas atau menyengsarakan anggota keluarganya. Namun dengan kekuasaannya itu, seorang pemimpin hendaknya melindungi dan bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya hingga merasa tentram, selamat dan sejahtera.

d) Mendidik anak dengan penuh Rasa kasih sayang dan tanggung jawab

Menunjukkan cinta dan kasih sayang dari seorang ayah salah satunya adalah melalui pendidikan. Kewajiban mendidik dan membimbing keluarga berada dalam tangan seorang ayah sebagai pemimpin, tetapi karena waktunya sebagian besar digunakan untuk mencari nafkah bagi keluarga tugas mendidik anak dilimpahkan kepada ibu.

e) Mendoakan anak-anaknya

Orangtua hendaknya mendoakan anaknya dengan doa yang baik. Perlakuan dan doa yang baik akan membentuk anak menjadi anak yang baik. Anak yang baik tentu akan menjadi tumpuan harapan dikemudian hari.

f) Memilih lingkungan yang baik

Seorang ayah hendaknya memilih lingkungan yang baik untuk keluarganya sehingga anak akan tumbuh, berkembang, dan bersosial di lingkungan yang baik pula.

## **2) Hak suami (ayah)**

Hak seorang suami dan ayah dalam keluarga menurut Helmawati (2014:79), diantaranya sebagai berikut.

- a) Dihormati dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga
- b) Dibantu dalam mengelola rumah tangga
- c) Diperlakukan dengan baik dan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis maupun psikisnya.
- d) Menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan harta keluarga yang diamanahkan padanya
- e) Disantuni dan disayang di Hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya.

## **b. Kewajiban dan Hak ibu (Istri)**

Kewajiban dan hak menurut Helmawati (2014:81)

### **1) Kewajiban dan peran ibu (istri)**

Ibu merupakan sosok pendamping ayah. Ia membantu ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga dan meringankan beban atau kewajiban suami dalam keluarga. Menurut Ngalim Purwanto atas peran ibu dalam keluarga, diantaranya (a) Sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, (b) Pengasuh dan pemelihara, (c) Tempat mencurahkan

isi hati, (d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga, (e) Pembimbing hubungan pribadi, (f) Pendidik dalam segi-segi emosional.

Berdasarkan peran tersebut, maka kewajiban seorang istri atau ibu dalam keluarga diantaranya sebagai berikut.

- a) Hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai Norma agama dan susila
- b) Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati Anggota keluarga
- c) Mengatur dan mengurus Rumah tangga
- d) Merawat, mendidik, dan Melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah SWT
- e) Memelihara, menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga
- f) Menerima dan menghormati Pemberian (Nafkah) suami serta mencukupkan (mengelola) dengan baik, hemat, cermat, dan bijak

## **2) Hak ibu (istri)**

Hak seorang istri menurut Helmawati (2014:83) sekaligus ibu dalam keluarga, diantaranya:

- a) Mendapatkan nafkah yang halal
- b) Mendapatkan Pendidikan dan Pembinaan yang dapat membantunya menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang ibu atau istri dalam keluarga.
- c) Mendapat perlindungan dan kedamaian jiwa
- d) Mendapat cinta, Perhatian, kasih, dan sayang

- e) Mendapatkan bimbingan dan perlakuan adil
- f) Hidup tenang dan sejahtera
- g) Disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya.

#### **4. Pola Pendidikan Keluarga**

Pola pendidikan adalah suatu bentuk atau wujud yang dikenakan pada anak oleh orang tua dalam rangka mendidik, membimbing, mengarahkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen maupun keterampilan teknis. Kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik terhadap anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing dan melatih anak.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sangat tergantung pada jenis pola yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum

dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Menurut Baumrind (Agoes,2002:115) “ahli psikologi perkembangan membagitiga yaitu pola pendidikan otoriter, demokratis dan permisif”. Lebih lanjut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pola pendidikan Otoriter.

Pola pendidikan otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola otoriter menurut Yusuf (2010:51) didefinisikan sebagai berikut:

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak

Terkait pengertian diatas, Idris Jamal (Salama,2013:15) menyebutkan bentuk perilaku orangtua yang otoriter antara lain:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantahnya
- 2) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya
- 3) Kalau ada perbedaan pendapat antara orangtua dan anaknya maka dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang
- 4) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak orangtua cenderung disiplin
- 5) Orangtua melakukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Selanjutnya menurut Idris Jamal (Salama,2013:16) perilaku orangtua yang otoriter menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain :

- a) Dirumah tangga anak memperlihatkan perasaan takut, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong khususnya pada orangtuanya sendiri
- b) Pasif dan kurang berinisiatif erta spontanitas baik di rumah maupun di sekolah sebab anak bisa menerima apa saja dari orangtuanya.
- c) Anak sulit berhubungan dengan orang lain, disebabkan karena orangtuanya terlalu kasar dan ada rasa bersalah dalam diri anak dan takut mendapat hukuman dari orangtuanya
- d) Anak ragu mengambil keputusan sebab ia tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri
- e) Anak bersifat pesimis, cemas dan putus asa
- f) Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh orang lain.
- g) Kurang berterus terang, di samping sangat tergantung pada orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa dengan otoriter semua tingkah laku anak ditentukan oleh orangtua. Ini berarti pola otoriter lebih memaksa kehendak pada anak, dimana anak harus mematuhi perintah atau kehendak orangtua, meskipun anak mempunyai kegiatan lain yang ingin dilakukan dan membuat pribadi anak yang

menyendiri serta ragu menentukan keputusan dan cenderung pemberontak.

b. Pola Pendidikan Demokratis

Pola pendidikan demokratis ini memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran-pemikiran dan juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan sehingga melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pengertian pola demokratis ini dapat dipahami sesuai penjelasan dari Desmita (2006:144) yang mengemukakan bahwa pola demokratis adalah

Pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga berharap responsif menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Orang tua yang demokratis berperilaku hangat tapi tegas. Mereka mengenakan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan kemampuan anak-anaknya. Orang tua memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara

orangtua dan anak. Keinginan dan pendapat anak diperintahkan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orangtua maka disetujui oleh anak, sebaliknya jika tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan objektif sambil meyakinkan bahwa tindakan tersebut hendaknya tidak diperhatikan lagi.

Adapun bentuk perilaku orangtua yang demokratis menurut Idris dan Jamal (Salama,2013:12) adalah sebagai berikut

- 1) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah
- 2) Menentukan peraturan-peraturan dan disipin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti anak.
- 3) Hubungan dengan anggota keluarga saling menghormati
- 4) Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti ayah dan ibu, antara saudara-saudaranya.
- 5) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu pada orangtuanya dan orangtua mempertimbangkan
- 6) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan yang kasar
- 7) Memberi pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan
- 8) Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua
- 9) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
- 10) Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijak
- 11) Pemberian pujian atau hadiah terhadap perbuatan anak yang baik

Lebih lanjut Idris dan Jamal (Salama,2013:14) mengemukakan perilaku orangtua yang demokratis menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a) Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya
- b) Daya kreatif dan daya ciptanya kuat
- c) Sikap kerjasama dan hubungan yang akrab dan terbuka
- d) Mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu dia disenangi teman-temannya baik di rumah maupun di luar rumah
- e) Berani berpendapat dalam diskusi dan pertemuan
- f) Memiliki perasaan aman karena diliputi oleh rasa cinta asih dan merasa diterima oleh orangtuanya.
- g) Memiliki rasa percaya diri yang wajar dan disiplin yang sportif
- h) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya
- i) Memiliki rasa empati serta mampu menghadapi orang lain sehingga dapat melakukan hubungan sosial dengan baik.
- j) Anak hidup dengan gairah dan optimis karena hidup dengan rasa kasih sayang., merasa dihargai sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, serta orangtuanya memperhatikan kebutuhan, minat, cita-citanya sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pola demokratis adalah jenis pola yang mengutamakan kepentingan anak yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan bertanggung jawab.

- c. Pola pendidikan Permisif (Laissez Faire)

Pola ini memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Pola permisif seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2010:52) adalah

“Pola yang dimana orangtua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka, orangtua memberikan *“acceptance”*nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.”

Menurut Idris dan Jamal (Salama,2013:18) bentuk perilaku orangtua yang permisif, antara lain:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif atau masa bodoh terutama material saja
- 3) Membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada peraturan-peraturan an nrma-norma yang digariskan dari orangtua.
- 4) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

Lebih lanjut Idris dan Jamal (Salama,2013:18) mengemukakan perilaku orangtua yang permisif akan menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bertingkah laku seing menentang, berentak dan keras kepala
- b) Tidak disenangi temannya sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sikap acuh tak acuh dan tidak punya rasa disiplin

- c) Kurang bertanggung jawab apabila ia ditegaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain
- d) Anak kurang mengetahui yang benar dan salah

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pola permisif memberikan pengawasan yang sangat lincang, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua.

## 5. Orangtua tunggal (single parent)

*Single parent* (orang tua tunggal) merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi di telinga masyarakat. Dimana seseorang memiliki peran ganda sebagai orang tua (ibu dan ayah) dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. *Single* berarti sendiri dan *Parent* berarti orang tua. *Single Parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian.

DeGenova (2008) mengemukakan keluarga orangtua tunggal adalah

“Keluarga yang terdiri atas satu orangtua baik menikah maupun tidak menikah dengan memiliki anak. Sementara orangtua tunggal itu sendiri adalah orangtua yang merawat satu anak atau lebih tanpa ada dampingan dari pasangannya”.

Menurut Magdalena (2010:9) menjelaskan bahwa

Orang tua tunggal adalah orang tua yang mengasuh, menafkahi, membesarkan anaknya tanpa pasangan, bisa pria atau wanita, dalam status apapun itu, baik bercerai, masih dalam pernikahan, berpisah tanpa bercerai, kematian, dan tanpa menikah.

Banyak hal yang mengakibatkan Orangtua tunggal terjadi seperti bercerai, kematian pasangan, hamil diluar nikah dan ditinggalkan pasangannya. Orangtua tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah.

Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan tempat orangtua tunggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang orangtua tunggal. Sedangkan masalah internal Orangtua tunggal berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Orangtua tunggal harus dapat memberikan pengertian, lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya.

*Single parent* seringkali bermasalah namun hal ini bukannya dikarenakan tidak adanya keberadaan ayah atau ibu namun lebih pada masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kini hanya dibebankan salah satu orang saja. Orangtua tunggal mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu. Tentu didalam menjalankan kedua fungsinya akan mempunyai dua sikap yaitu pertama

sebagai perempuan (ibu), dan yang kedua sebagai laki-laki (ayah). Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri tauladan serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya.

Jika Perempuan sebagai orang tua tunggal memiliki posisi yang penting dalam keluarga, hal ini justru menunjukkan kelebihan tersendiri karena selain ia tetap mengurus urusan domestik rumah tangga, ibu juga terus meningkatkan kualitas hidup diri dan keluarga melalui bekerja di luar rumah. Apabila perpisahan dalam keluarga baik kematian, perceraian, sakit dan perpisahan akibat perang, penyakit dan bencana alam tidak dapat dihindarkan, dapat kita lihat bahwa banyak ibu yang terus mempertahankan hidupnya dan menyesuaikan diri dalam keadaannya sebagai orang tua tunggal tanpa ada suami disampingnya.

Kemudian dilihat dari seorang ayah, menjadi orang tua tunggal tentu tidak mudah sehingga banyak pria yang memutuskan mencari cepat pengganti pasangannya. Naluri ayah dalam mengurus anak tentu tidak seperti seorang perempuan. Namun, demi sang buah hati, ayah harus bisa menjalankan peran tersebut ketika menjadi ayah tunggal. Selain dituntut untuk mencari nafkah, ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Yang paling penting, memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik. Bagi seorang ayah tunggal yang baru tentu tidak mudah untuk melakukannya. Namun, sebenarnya secara naluriah seorang ayah dikaruniai kemampuan untuk merawat anaknya. Tentu saja, seperti halnya pada seorang

ibu, ayah juga butuh waktu untuk belajar merawat buah hatinya. Lagipula, para ayah saat ini tidak lagi sungkan menemani anaknya bermain, belajar, makan bersama, bahkan menyiapkan makanan untuk anak-anaknya. Pada sekarang ini sosok ayah juga mampu bersikap hangat kepada anak-anaknya, tidak seperti citra ayah yang kaku dan mengedepankan soal disiplin dan keteraturan bagi anak-anaknya. Citra sebagai sosok yang dingin dan disegani serta dijauhi anak-anaknya bukanlah citra yang sesuai untuk ayah masa kini.

Keluarga *single parent*, akan mendapat tugas ganda, apabila yang terjadi adalah ketiadaan seorang ibu maka, peran ayah bertambah sebagai pengasuh anak dan pencari nafkah (Khairuddin, 2008). Pada ibu atau ayah yang mengasuh anaknya sendirian atau *single mother* atau *single dad* harus bisa berperan ganda, baik jadi ayah ataupun ibu bagi anak-anaknya.

Dampak *single parent* terhadap perkembangan anak, yaitu:

- a. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri.
- b. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat, sehingga anak kurang dapat sopan santun dan anak menjadi nakal karena ketidakselarasan dalam keluarga.
- c. Dibidang pendidikan, *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal.

- d. Single parent kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, jika hal ini dibiarkan akan mengganggu perkembangan anak.

## **B. Kerangka Konseptual**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga adalah satu kesatuan unit yang terbentuk dari ayah, ibu, anak. Terlepas dari itu, lain halnya dengan keluarga Orangtua tunggal. Dimana salah satu fungsi keluarga tidak berjalan atau berfungsi (disfungsi). Dari keadaan ini, orangtua tunggal mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus menjadi tulang punggung keluarga.

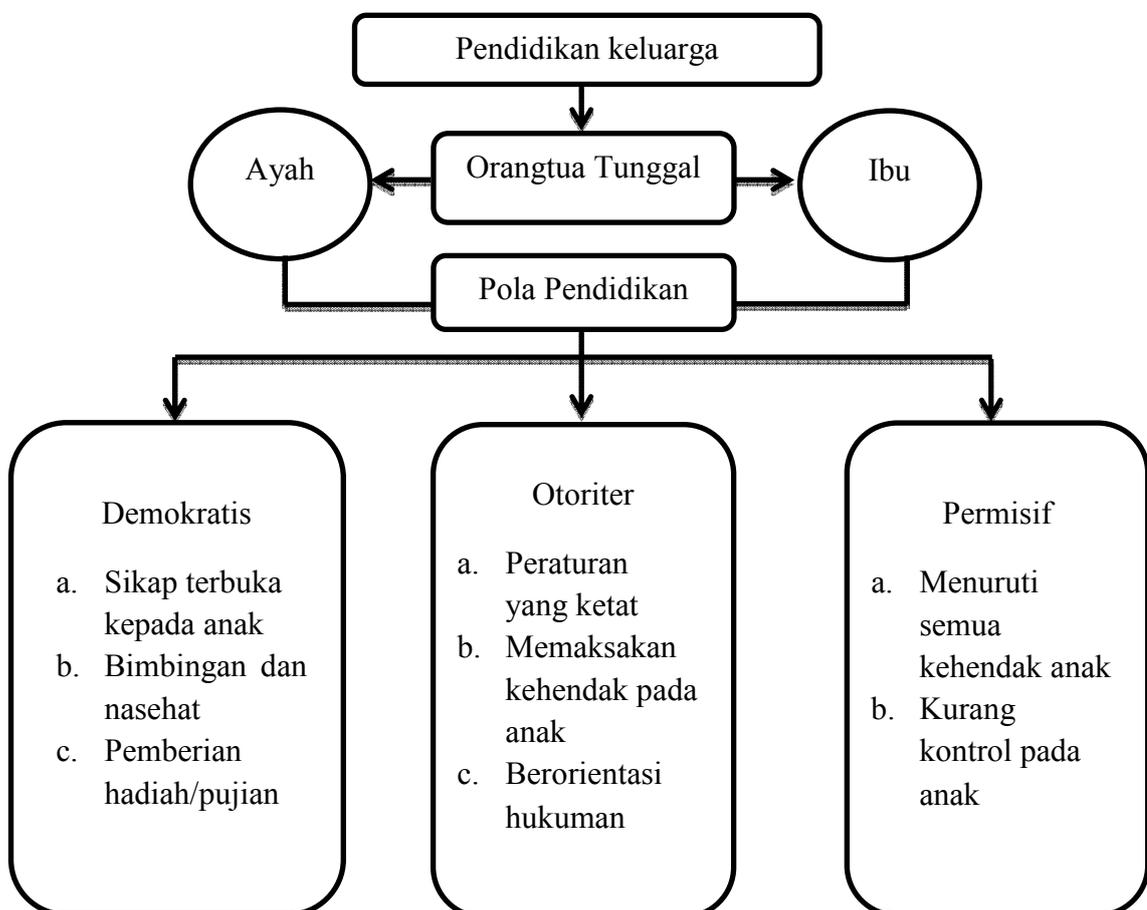
Hal inilah yang sangat mempengaruhi pola pendidikan keluarga pada anak. Dan kepribadian anak terbentuk dari keluarga yang kurang lengkap seperti ini. Lain halnya dengan keluarga yang lengkap. kepribadian anak akan terbentuk salah satunya dari pengasuhan keluarganya terhadap anak tersebut, semakin baik pola pengasuhan anak tersebut semakin baik pula hasil yang dicapai nantinya.

Menurut Baumrind (Agoes,2002:115) dilihat dari pola pendidikan keluarga yang biasanya dilakukan oleh para orang tua, “membagitiga yaitu pola pendidikan otoriter, demokratis dan permisif”. Lebih lanjut dideskripsikan sebagai berikut:otoriter (pemaksaan kehendak), Permisif (kebebasan penuh buat anak), penuh tanggung jawab dan demokrasi (sifatnya timbal balik secara musyawarah). Orang tua tunggal (Single Parent) baik ayah maupun ibu dari anak-anaknya akan memakai salah satu pola diatas. Berjalan dengan statusnya dan keadaannya akan mempengaruhi secara dominan bagaimana ia akan menerapkan proses

pengasuhannya terhadap anaknya, yang akhirnya akan berdampak positif ataupun negatif pada diri anak tersebut.

Jika salah satu fungsi keluarga tersebut tidak ada atau dijalankan oleh satu orang saja pasti akan mempengaruhi pada kepribadian anak langsung. Karena salah satu fungsi anggota keluarga tidak berfungsi dengan baik maka akan terjadi disorganisasi. Artinya kebutuhan dari beberapa anggota keluarga kurang terpenuhi. Malahan jika fungsinya salah pada tempatnya juga akan terjadi disorganisasi

Berdasarkan Pola Pendidikan Keluarga Orangtua Tunggal Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumbamenurut Baumrind (Agoes,2002:115), kemudian akan digambarkan kerangka konseptualnya yaitu



## **1.1 Skema Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pendidikan keluarga orang tua tunggal di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah studi kasus yang menggambarkan dalam bentuk uraian dan analisis yang mendalam suatu keadaan dan situasi nyata mengenai Pola Pendidikan Keluarga Orang tua Tunggal Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2009) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini dapat meliputi

1. Pola Demokratis
2. Pola otoriter
3. Pola permisif

## **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, yakni “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama” (Moleong, 2002: 4). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penyesuaian terhadap fakta yang ada di lapangan. Peneliti sebagai pengamat berperan serta untuk menghimpun data mengenai objek atau kasus yang menjadi sumber data dalam penelitian.

## **D. Lokasi Penelitian**

Suku Kajang mendiami Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, sekitar 250 kilometer dari Kota Makassar, Sulawesi selatan. Desa Lembang lohe ini merupakan salah satu kelurahan/desa di Kecamatan Kajang dan menjadi lokasi penelitian. Dipilihnya Desa lembang lohe sebagai lokasi penelitian ini karena terdapat orangtua tunggal di desa lembang lohe akibat perpisahan dengan pasangan atau kematian dengan pasangan.

## **E. Sumber Data**

Informan dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi yaitu: orangtua tunggal baik ibu maupun ayah dan Anaknya, jumlah

informan sebanyak 5 orang tua tunggal, sebagai kepala keluarga. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan *purposive*.

Menurut Burhan Bungin (2008: 53) Teknik *purposive* yaitu teknik mendapat sampel dengan memilih informan kunci yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data, serta lebih tepatnya ini dilakukan secara sengaja. Dengan karakteristik informan:

1. Seorang pria dan wanita berusia 40 tahun sampai 50 tahun, serta bersedia untuk menjadi subjek penelitian
2. Sudah berkeluarga tetapi berpisah, baik karena kematian pasangan maupun perceraian
3. Hidup bersama anaknya berusia 07-16 tahun
4. Memiliki cukup waktu, bersifat terbuka
5. Berdomisili di desa lembang lohe

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2009:103), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Data primer diperoleh secara langsung dilapangan melalui informan dengan wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana dari ke 5 informan utama, menyesuaikan diri dalam hal: (1)

Penerimaan diri sebagai kepala keluarga, (2) Pendidikan social anak dan Kehidupan bermasyarakat.

#### b. Data Sekunder

Selain data primer dari informan utama, peneliti juga mendapatkan data sekunder. Menurut Kuncoro (2003:127), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder adalah data pelengkap yang bersumber dari dokumen-dokumen, literature atau lembaga-lembaga yang resmi dan berhubungan serta berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini, peneliti peroleh dari hasil wawancara mendalam dengan para informan penunjang yaitu salah seorang anak dari informan utama.

### F. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006: 145). Teknik ini merupakan pengamatan terhadap suatu upaya untuk mengetahui pola pendidikan keluarga orangtua tunggal yang kemudian dijadikan sebagai bahan acuan untuk penyusunan pengumpulan data.

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara seperti Orangtua tunggal dan anak, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga

dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Dari informasi melalui observasi tentang dapat diketahui pola pendidikan yang tepat diterapkan pada Orangtua tunggal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis observasi terus terang atau tersamar. Dalam observasi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Karena jika dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2009 : 228). Peneliti akan mengamati secara langsung situasi dan kondisi serta kegiatan pada *single parent* dan anak dari *single parent* tersebut. Observasi yang dilakukan adalah mengenai kegiatan ibu *singleparent* dalam memberikan pola asuh pada anak.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang di lakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006: 126). Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena akan di peroleh informasi yang lebih mendalam dan penelitian ini mempunyai peluang untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang di peroleh dari informan.

Wawancara dilakukan terutama pada Orangtua tunggal. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat melengkapi diri dengan menggunakan alat-alat bantu seperti tape recorder, gambar, atau material material lain yang dibutuhkan.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Penggunaan teknik dokumentasi karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah di dapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan data dan dokumentasi juga sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti data kependudukan dari kelurahan, Laporan setiap anggota keluarga yang termasuk keluarga Tunggal dan beberapa foto. Untuk mendapatkan data penelitian, penulis melakukan Observasi, dengan survey lokasi penelitian yaitu di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumbaagar mendapatkan data yang otentik dan spesifik.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penulis menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai dengan proposal penelitian, mengembangkan bentuk sajian data dalam mendeskripsikan mengenai strategi orang tua tunggal dalam mengasuh anak yang didalamnya dibahas tentang bagaimana orangtua tunggal menerapkan pola pendidikan anak dan penyesuaian orang tua tunggal dalam perubahan peran dan status sebagai kepala keluarga. Selanjutnya melakukan penyaringan guna pemantapan dengan penelusuran data, kemudian data hasil penelitian disimpulkan. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan pola pendidikan keluarga tunggal di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Proses analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Reduksi data meliputi merangkum, memilih hal-hal yang pokok kemudian memfokuskan kedalam hal yang penting dan menjadikan tema. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan/ uraian singkat, menggolongkan dalam suatu uraian yang lebih luas, abstraksi data kasar dari *field note*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian baik sebelum atau sesudah pengumpulan data.

Reduksi data berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian sampai pada proses verifikasi data. Pada saat reduksi data, peneliti menentukan beberapa informan untuk mengidentifikasi penyusunan diri Orang tua tunggal dalam menjalankan fungsi dan peran sebagai kepala keluarga, selain itu peneliti juga mendapatkan data dari beberapa dokumen yang berupa artikel dan buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Sajian data dilakukan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat dengan uraian secara singkat, gambar/skema, maupun tabel yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan sesuatu pada analisis/ tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

Pada awal pengumpulan data hingga penyajian data, peneliti melakukan pencatatan dan membuat pernyataan untuk membuat kesimpulan. Pada awal pengumpulan data hingga penyajian data, peneliti melakukan pencatatan dan membuat pertanyaan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Adapun penyajian data untuk mengetahui bagaimana

penyesuaian diri Orangtua tunggal dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai kepala keluarga.

### 3. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan rangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang terdapat di lapangan. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat akan bersifat kredibel apabila setelah diverifikasi ternyata data data tersebut yang disimpulkan di dukung oleh bukti bukti yang valid.

## **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 330), teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selanjutnya menurut pendapat Denzin (Lexy J. Moleong, 2005: 330) teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data dibedakan menjadi empat macam yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber sebagai teknik uji keabsahan data. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2005: 330).

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 331) teknik triangulasi data dengan sumber dapat digunakan dengan jalan: 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; 2. Membandingkan apa yang dikatakan

orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan; 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Guna mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan dan informan lain-lain yaitu orang terdekat subjek. Dalam penelitian ini informan lain-lain adalah orang terdekat dan mengetahui tentang keadaan subjek.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Lembang Lohe**

Desa Lembang lohe sebagai salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kajang. Desa lembang lohe merupakan wilayah paling potensial untuk pertanian dan perkebunan. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis namun sistem pengairan yang belum memadai. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi diwujudkan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi diwujudkan dengan menetapkan wilayah Desa Lembang Lohe sebagai bagian Kawasan Perkebunan.

##### **a. Kondisi geografis**

Desa Lembang Lohe merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Secara administratif, wilayah Desa Lembang Lohe memiliki batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Tanah Jaya
- 2) Sebelah selatan : Desa Lembang
- 3) Sebelah Timur : Desa Pataro
- 4) Sebelah Barat : Desa Pantama

Luas wilayah Desa Lembang Lohe adalah 522,291 Ha yang terdiri dari 40% berupa pemukiman, 25% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian. Sebagaimana wilayah tropis, desa

Lembang Lohe mengalami musim kemarau dan musim penghujan tiap tahunnya.

Desa Lembang Lohe merupakan salah satu dari 19 Desa dan Kelurahan di Wilayah Kecamatan Kajang yang terletak 5 km kearah selatan dari ibu kota Kecamatan Kajang. Desa Lembang Lohe mempunyai luas wilayah seluas 522.508 Hektar. Jarak pusat desa dengan ibu kota Kabupaten Bulukumba yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 60 km. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 15 km dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit.

#### **b. Kondisi demografis**

##### 1) Jumlah penduduk

Desa lembang lohe mempunyai jumlah penduduk 2.308 Jiwa, yang tersebar dalam 3 wilayah dengan perincian sebagaimana dalam Tabel :2

---

<b>Dusun UsaDusun Arajang Dusun Tanetea</b>		
846 Orang	474 Orang	988 Orang

---

Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Lembang Lohe adalah 1.278 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 3.

## Jumlah Penduduk di Desa Lembang Lohe

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Dusun Usa</b>	<b>Dusun Arajang</b>	<b>Dusun tanetea</b>	<b>Jumlah</b>
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
Laki-Laki	410	215	475	1.100
Perempuan	436	259	513	1.208
Jumlah Jiwa	846	474	988	2.308
Jumlah KK	240	134	270	644

## 2) Komposisi Penduduk menurut mata pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Lembang Lohe bermata pencaharian petani. Hasil Pertanian yang menonjol adalah padi selain itu mata pencaharian warga Desa Lembang Lohe adalah berkebun. Namun terdapat pula memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, buruh bangunan, penjahit dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS.

## 3) Komposisi penduduk menurut Agama

Penduduk Desa Lembang Lohe didominasi oleh penduduk beragama Islam. Hal ini diuktikan dengan beberapa fasilitas-fasilitas sosial yang berada di desa ini seperti Jumlah mesjid dan Mushola serta sarana Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ).

### **c. Sarana dan Prasarana**

#### 1) Fasilitas sarana peribadatan

Sarana Peribadatan yang terdapat di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba terdiri dari 7 unit mesjid, 1 unit mushollah

#### 2) Fasilitas Kesehatan

Di Desa lembang Lohe terdapat 3 Posyandu.

#### 3) Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang tersedia di desa Lembang Lohe yaitu dua TK/PAUD, tiga sekolah dasar (SD), satu sekolah menengah pertama (SMP).

## **2. Karakteristik Informan**

Adapun karakteristik informan dapat di jelaskan dari perbedaan umur, jenis pekerjaan dan penghasilan yang di peroleh dari pekerjaan tersebut. Untuk lebih jelas karakteristik informan dipaparkan sebagai berikut:

### **a. Karakteristik Umur**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa informan memiliki perbedaan dari segi umur, begitu juga dengan anggota keluarga masing-masing dari informan memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat pada tabel dari jumlah anggota keluarga informan berdasarkan umur yang disajikan berikut ini

Tabel 4

## Jumlah Anggota Informan Berdasarkan Umur

No.	Nama Orangtua <i>Single Parent</i>	Umur	Tanggung Anak	Umur
1.	NE	41	1 Orang Anak	6
2.	RA	49	1 Orang Anak	17
3.	BS	49	1 Orang Anak	13
4.	SW	51	1 Orang Anak	12
5.	RL	52	2 Orang Anak	9 & 6

*Sumber : (Data Primer) Hasil Olahan Data Lapangan Tahun 2018*

#### **b. Karakteristik Perceraian**

Informan berdasarkan penelitian memiliki perbedaan dari segi perceraian di dalam keluarga, baik cerai mati maupun cerai hidup yang dimana cerai hidup yaitu di tinggal pergi oleh pasangan hidupnya dan sementara itu yang cerai mati di tinggal meninggal oleh pasangannya. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya orangtua tunggal didalam keluarga dan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5  
Informan Berdasarkan Perceraian

<b>No.Perceraian Jumlah orang anak</b>		
1.Cerai Hidup	NE	1 Orang
2.Cerai Mati	BS	4 Orang
	SW	
	RL	
	RA	
<b>Jumlah 56 Orang</b>		

*Sumber : (Data Primer) Hasil Olahan Data Lapangan Tahun 2018*

Dari jumlah penduduk tersebut jumlah keluarga dengan Kartu Keluarga (KK) sebanyak 484 sementara untuk KK dengan kepala keluarga seorang laki-laki sebanyak 397 KK dan perempuan sebanyak 87 keluarga. Dalam penelitian ini peneliti mengambil narasumber sebanyak 5 orang bapak/ibu *single parent* dikarenakan, penelitian yang dilakukan difokuskan pada bapak/ibu *single parent* yang masih memiliki anak pada usia sekolah dimana usia anak tersebut dibatasi hingga 18 tahun.

**3. Deskripsi hasil penelitian Pola pendidikan keluarga orangtua tunggal/*single parent* di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.**

Deskripsi dibawah ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pola pendidikan keluarga pada Orangtua tunggal Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara. Hasil wawancara oleh 5 Kepala keluarga yang bercerai maupun meninggal di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba menggambarkan bahwa pola pendidikan keluarga yang bercerai maupun meninggal bervariasi antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

a. Pola Demokratis

Deskripsi indikator pola Demokratis dari sikap terbuka terhadap anak, bimbingan/nasihat dan pemberian hadiah/pujian. Deskripsi indikator tersebut akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

1) Sikap terbuka terhadap anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SW, pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 19.00 Wita, diperoleh kenyataan lapangan bahwa “Saya merespon saat terjadi perbedaan pendapat dengan anak tentang PR yang diberikan disekolahnya kemudian saya meluruskan perbedaan pendapat tersebut”. Dari uraian diatas bahwa ibu SW bersikap terbuka terhadap anak yang di tandai respon yang baik terhadap keinginan atau pendapat anak. (Lampiran 3, Pertanyaan No. 6 dan 8)

Hal tersebut kemudian ditambah dengan keterangan ibu RA tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00 yang mengatakan “Jika anak menceritakan sesuatu seperti permasalahan dengan temannya, saya merespon, menyimak dengan baik serta menanggapi ceritanya kemudian memberikan pemahaman terhadap anak”. (Lampiran 3 Pertanyaan No.2 dan 5)

Sesuai hasil wawancara diketahui bahwa ibu RA mempunyai sifat terbuka ditandai dengan merespon anak dengan baik dan bekerja sama untuk menanamkan spritualnya.

Hasil wawancara selanjutnya pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 10.00 Bapak BS mengatakan “Anak saya tidak pernah menceritakan masalahnya yang dialami sehingga dia tidak terbuka tentang kehidupannya”. Hal ini terjadi karena anak saya termasuk anak yang pendiam dan pemalu. (Lampiran 3 Pertanyaan No.5)

Kemudian, hasil wawancara pada tanggal 06 Mei 2018 ibu NE mengatakan bahwa “Saya kurang komunikasi dan terbuka terhadap anak begitupun sebaliknya, hal ini karena kurangnya waktu bersama di rumah sehingga aktivitas yang dilakukan anak tidak saya ketahui”.(Lampiran 3 Pertanyaan No.2 dan 4)

Menurut hasil wawancara tanggal 15 Mei 2018 Ibu RL mengatakan “keakraban dan sifat terbuka terhadap anak tersebut hanya sesekali salah satunya saat anak menceritakan yang dialaminya seperti mendapat perlakuan kasar terhadap teman

sebayanya. Akan tetapi anak saya tidak pernah bercerita atau mengungkapkan pikiran yang dirasakan, hal ini memungkinkan karena tidak adanya keberadaan seorang ayah di dalam keluarga sehingga anak sulit untuk terbuka terlebih lagi anak saya seorang laki-laki.” (Lampiran 3 Pertanyaan No.4)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa beberapa informan bersikap terbuka terhadap anak. Hal ini ditandai dengan sikap dan respon terhadap pendapat yang dilakukan dengan cara diskusi untuk mengetahui pendapat anak.

## 2) Bimbingan dan nasehat

Bimbingan dan nasehat merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh orangtua yang mengikuti suatu kegiatan di desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang.

Menurut hasil wawancara dengan ibu SW, bahwa “Saya selalu memberikan bimbingan kepada anak saat berada dirumah seperti membantu anak menyelesaikan PR yang sulit dipecahkan kemudian dipecahkan bersama dengan penuh kasih sayang dan disampaikan menggunakan kata-kata halus serta mendidik.” (Lampiran 3 Pertanyaan No.10)

Berdasarkan hasil wawancarapeneliti dengan informan tanggal 13 Mei 2018 Pukul 19.30 diperoleh kenyataan lapangan bahwa ketika anak mengerjakan sesuatu seperti mengerjakan PR, membersihkan rumah, dan bermain, ibu SW memberikan arahan

dengan cara menjelaskan dan membimbing dengan cara menerapkan tata tertib selama dirumah agar anak menjadi disiplin. Ketika anak melakukan kesalahan seperti tidak mendengarkan perkataan orangtua, Kemudian ibu SW menasehati dan membujuk anak dengan kata-kata yang halus.

Hasil wawancara di atas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu RA, beliau mengatakan “Ketika anak melakukan sesuatu seperti bersosialisasi dengan lingkungannya, saya selalu memperhatikan dan memberi bimbingan seperti halnya memberlakukan norma di saat bersosialisasi terkhusus dengan lawan jenis”. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00 peneliti mengenal bahwa sikap ibu RA ketika anak bersosialisasi ibu RA akan mengawasi dan menasehati anak jika melanggar aturan atau norma. (Lampiran 3 Pertanyaan No.9)

Kemudian hasil wawancara dengan bapak BS, pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 10.00 yang mengatakan “ jika anak saya melakukan kesalahan seperti tidak mendengar saya pasti menasehatinya dengan cara mengingatkan kembali ingatannya tentang saya seorang *single parent* yang berperan ganda untuk menggantikan sosok seorang ibu”. Hal ini ditujukan agar anak mengerti kondisi orangtuanya. (Lampiran 3 Pertanyaan No.10)

Selanjutnya hasil wawancara pada tanggal 06 Mei 2018 dari ibu NE yang mengatakan “Untuk memberikan bimbingan seperti

norma dan tata tertib saya tidak menetapkan hal tersebut kepada anak, serta jika anak melakukan kesalahan seperti berbohong saya hanya menasehatinya dengan cara membujuk dan menggunakan kata yang halus”. (Lampiran 3 Pertanyaan No.10)

Menurut hasil wawancara tanggal 15 mei 2018 dengan Ibu RL mengatakan “Saya sangat sukar menasehati anak karena saya memberikan kebebasan untuk bermain dan berteman namun saya berusaha membimbingnya seperti mengajarkan ilmu agama”.(Lampiran 3)

Dari uraian diatas dapat dipahami semua informan memberikan bimbingan dan nasehat kepada anaknya dengan pendekatan dan cara yang berbeda-beda seperti membujuk, menanamkan spritual serta memperhatikan anak dengan cara yang mendidik.

### 3) Pemberi Hadiah atau pujian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ibu SW beliau mengemukakan bahwa “Saat prestasi anak semakin baik atau mendapat kejuaraan di sekolah, saya memberikan pujian dengan kata-kata penyemangat, memberi hadiah pun hanya sesekali agar dapat termotivasi untuk belajar serta anak saya tetap semangat mengejar cita-citanya.” (Lampiran 3 PertanyaanNo.12)

Dilanjut dengan hasil wawancara, penjelasan dari ibu RA pada tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00 yang menyatakan bahwa “Pada

saat anak saya mendapatkan prestasi saya memberikan pujian karena jika memberikan hadiah dalam bentuk barang anak saya hanya akan menginginkan hadiahnya bukan karena keinginannya sendiri untuk belajar”.(Lampiran 3PertanyaanNo.12)

Kemudian dari hasil wawancara dengan bapak BS, pada tanggal 12 mei 2018 pukul 10.00 yang mengatakan bahwa “Saya tidak pernah memberikan hadiah atas apa yang dilakukan dan dikerjakan karena hal itu akan membiasakan anak untuk meminta imbalan”. (Lampiran 3PertanyaanNo.13)

Selanjutnya hasil wawancara pada tanggal 06 Mei 2018 dari ibu NE yang mengatakan bahwa “ Saya tidak pernah memberikan pujian kepada anak hanya saja beberapa hadiah sebagai oleh-oleh atau hasil kerja saya bukan atas apa yang dilakukan anak atau prestasi anak”. (Lampiran 3 PertanyaanNo.12)

Hasil wawancara berikutnya pada tanggal 15 mei 2018 dengan ibu RL mengatakan “ Saya memberikan hadiah atau pujian jika anak saya mendapatkan prestasi tetapi hal itu tidak dilakukan terus-menerus”. (Lampiran 3PertanyaanNo.12)

Dari Hasil Wawancara diatas dapat di pahami bahwa ketika anak mengerjakan sesuai keinginan orangtua dan memperoleh prestasi dibidang tertentu, semua informan selalu memberikan pujian atau hadiah agar menjadi acuan bagi anak untuk tetap berprestasi.

b. Pola Otoriter

Deskripsi indikator otoriter terdiri dari peraturan yang ketat, memaksakan kehendak pada anak dan berorientasi pada hukuman, Berikut penjelasannya adalah

1) Peraturan yang ketat

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2018 Pukul 19.30 yang dilakukan dengan ibu SW diperoleh informasi bahwa “Saya tidak menerapkan aturan yang ketat pada anak salah satunya seperti bermain dengan temannya karena anak saya sudah tahu dan telah adanya kesepakatan waktu bersama agar anak merasa dihargai atas keputusannya saat bermain”. (Lampiran 3PertanyaanNo.19)

Dilanjut dengan hasil wawancara pada tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00, penjelasan dari ibu RA yang menyatakan bahwa “Saya menerapkan aturan terhadap anak saya seperti aturan waktu jika tidak berada dirumah, aturan untuk melaksanakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah”. Saya menerapkan aturan agar anak saya bisa disiplin dan tanggung jawab atas waktu. (Lampiran 3 PertanyaanNo.19)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak BS diperoleh informasi bahwa “ Saya menetapkan aturan pada anak seperti aturan yang standar misalnya aturan jadwal, tidur dan bermain”. (Lampiran 3PertanyaanNo.20)

Hasil wawancara tersebut kemudian di perkuat dengan keterangan dari bapak BS yaitu dalam menetapkan aturan, pendapat dan keadaan anak semua saya mempertimbangkan. Mengenal aturan hanya sebatas larangan mana yang tidak boleh dilakukan dan mengingatkan anak jika waktunya dan tersusun dengan jadwal. Seperti penetapan pembiasaan rutinitas anak seperti waktu beribadah, waktu bermain dengan teman sebaya dan istirahat serta tata krama pada anak.

Selanjutnya hasil wawancara pada tanggal 06 Mei 2018 dari ibu NE yang mengatakan bahwa “Saya tidak menerapkan aturan kepada anak, saya memberikan kebebasan untuk bermain dan mengenal lingkungan sekitarnya karena sekarang adalah masa tumbuh kembangnya”. (Lampiran 3PertanyaanNo.19)

Hasil wawancara berikutnya pada tanggal 15 mei 2018 dengan ibu RL mengatakan “Saya terkadang menerapkan aturan seperti beribadah/mengaji setiap sore, hal ini pun sudah menjadi kebiasaan anak sehingga tidak memerlukan peraturan yang sangat ketat terhadap anak dalam menjalaninya. (Lampiran 3PertanyaanNo.20)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa informan memberlakukan aturan kepada anak hanya saja dalam penerapan aturan orangtua mempertimbangkan kemampuan anak dan perasaan anak.

2) Memaksakan kehendak kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2018 Pukul 19.30 yang dilakukan dengan ibu SW diperoleh informasi bahwa “Saya tidak memaksakan kehendak kepada anak, hal ini karena saya mementingkan perasaan anak saya”. (Lampiran 3PertanyaanNo.21)

Senada dengan hasil wawancara pada tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00, penjelasan dari ibu RA yang menyatakan bahwa “Saya pun tidak melakukan pemaksaan kepada anak. karena hal ini akan membuat anak saya menjadi watak yang akan melawan kepada orangtua serta merasa tertekan”. (Lampiran 3PertanyaanNo.21)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 10.00 yang dilakukan bapak BS diperoleh informasi bahwa “Saya memaksakan semua aturan kepada anak salah satunya memberi aturan yang sesuai dengan kemampuan anak seperti menyelesaikan pekerjaan rumah namun sebisa mungkin anak melaksanakan kehendak yang saya terapkan”. (Lampiran 3PertanyaanNo.22)

Selanjutnya hasil wawancara pada tanggal 06 Mei 2018 dari ibu NE yang mengatakan bahwa “Saya tidak memaksakan kehendak saya terhadap anak karena hal itu akan menjadi beban dan tekanan anak pada usia tumbuh kembangnya”. (Lampiran 3PertanyaanNo.23)

Hasil wawancara berikutnya pada tanggal 15 Mei 2018 dengan ibu RL mengatakan “Saya tidak mementingkan apakah anak menuruti keinginan dan kehendak yang saya buat karena saya masih

memberikan kebebasan penuh terhadapnya”. (Lampiran 3PertanyaanNo.21)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tidak semua informan memaksakan kehendak, aturan, dan perintah kepada anak karena mereka mempertimbangkan perasaan, kemampuan dan pendapat anak.

### 3) Berorientasi pada kekuasaan

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2018 Pukul 19.30 yang dilakukan dengan ibu SW diperoleh informasi bahwa “Jika Anak tidak mendengarkan perkataan saya,hukuman yang diberikan secara ringan setelah itu saya menasehatinya kembali agar anak paham seperti apa kesalahannya dan mengetahui resikonya”.(Lampiran 3PertanyaanNo.25)

Senada dengan hasil wawancara pada tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00, penjelasan dari ibu RA yang menyatakan bahwa “Jika anak saya bermalas-malasan untuk membersihkan selama dirumah biasanya saya hanya menegurnya”. (Lampiran 3PertanyaanNo.27)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak BS beliau menyatakan bahwa “Jika anak membantah atau tidak mematuhi aturan saya memberikan hukuman seperti mencubit atau memukulnya agar ia takut dan tidak melakukan kesalahannya”. (Lampiran 3PertanyaanNo.28)

Selanjutnya hasil wawancara pada tanggal 06 Mei 2018 dari ibu NE yang mengatakan bahwa “Jika anak saya melakukan kesalahan seperti tidak mendengarkan, saya tidak memberikan hukuman fisik ataupun non fisik hanya mendiaminya atau membujuknya”. (Lampiran 3PertanyaanNo.27)

Senada dengan hasil wawancara berikutnya pada tanggal 15 mei 2018 dengan ibu RL mengatakan “Saya tidak memberikan perlakuan kasar maupun fisik terhadap anak. Saya hanya menuruti keinginannya saja”. (Lampiran 3PertanyaanNo.25)

c. Pola Permisif

Deskripsi indikator pola otoriter dari peraturan yang ketat, memaksakan kehendak pada anak dan berorientasi pada hukuman.

1) Menuruti semua kehendak anak

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2018 Pukul 19.30 yang dilakukan dengan ibu SW diperoleh informasi bahwa “Apapun kehendak anak akan saya penuhi dan turuti sesuai dengan kebutuhannya, namun jika kehendaknya di luar batas wajar seperti boros saya akan membatasinya”.(Lampiran 3PertanyaanNo.14)

Senada dengan hasil wawancara pada tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00, penjelasan dari ibu RA yang menyatakan bahwa “Tidak semua kehendak anak saya turuti seperti berbelanja pakaian karena semua keinginan anak tidak dapat dipenuhi harus sesuai dengan

kebutuhannya. Jika kebutuhan anak telah merasa cukup mengapa perlu melebih-lebihkan”. (Lampiran 3PertanyaanNo.14)

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 12 Mei 2018 pukul 10.00 yang dilakukan dengan bapak BS beliau menyatakan bahwa “Saya tidak menuruti keinginan anak karena hal itu akan menjadi kebiasaanya untuk tergantung kepada orangtua dan hanya akan memanjakan anak”.(Lampiran 3PertanyaanNo.15)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NE bahwa, “Saya sangat menuruti semua kehendak anak, selagi mampu memberikan saya berusaha memberikan yang terbaik”. (Lampiran 3)

Hal tersebut kemudian ditambah dengan keterangan dari ibu RL yang mengatakan “Saya mengkondisikan keinginan anak, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan orangtua”.(Lampiran 3PertanyaanNo.14)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa semua informan tidak langsung menuruti keinginan anak melainkan memilah-milah terlebih dahulu yang menjadi kebutuhannya dan sesuai dengan kemampuan orangtua.

## 2) Kurang kontrol pada anak

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2018 Pukul 19.30 yang dilakukan dengan ibu SW diperoleh informasi bahwa “Saya memberikan pengawasan kepada anak seperti

menghubunginya jika tidak berada dirumah dan selalu menanyakan keberadaannya”. (Lampiran 3PertanyaanNo.17)

Senada dengan hasil wawancara pada tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00, penjelasan dari ibu RA yang menyatakan bahwa “Sering kali saya mengontrol kegiatan anak salah satunya saat bersosialisasi atau berteman dengan sebayanya karena faktor rusaknya moral pada anak salah satunya dari lingkungan”. Hal ini menjadi alasan perlunya pengawasan dan kontrol dari orangtua.(Lampiran 3PertanyaanNo.16)

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 12 Mei 2018 pukul 10.00 yang dilakukan dengan bapak BS beliau menyatakan bahwa “Saya sangat mengontrol segala sesuatu yang dilakukan anak seperti bergaul karena jika memberikan kebebasan akan berdampak buruk terhadap anak”.(Lampiran 3PertanyaanNo.18)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NE diperoleh informasi bahwa “Saya tidak mengontrol kegiatan anak seperti bermain saya memberikan kebebasan untuknya”. (Lampiran 3 PertanyaanNo.16)

Begitu juga dengan ibu RL hal ini diketahui dari keterangan wawancara beliau yang menyatakan “Saya hanya sesekali memantau anak seperti bermain. (Lampiran 3PertanyaanNo.16)

Hasil wawancara tersebut kemudian dibuktikan melalui pengamatan pada tanggal 06 dan 15 Mei 2018 yang menunjukkan

bahwa sikap informan terhadap anak sesekali memantau anak dalam bermain ataupun bersosialisasi

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa beberapa dari informan terkadang bersikap mengawasi dan acuh tak acuh terhadap kehidupan anaknya.

#### **4. Analisis Teori**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemui beberapa karakteristik dari pola yang diterapkan single parent dalam mengasuh anak yang memiliki pernyataan senada pada sebagian besar subyek. Berikut ini akan dipaparkan pola pengasuhan yang didapatkan dalam penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

##### **a. Hubungan dengan anak/Komunikasi**

Didalam sebuah keluarga, adanya pendapat dan penilaian antar anggota keluarga adalah hal yang wajar terjadi, hasil wawancara dengan informan SW, Informan SW mengatakan hampir selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan selalu memberi dorongan kepada anaknya untuk selalu mengungkapkan hal apa saja yang ingin anaknya ungkapkan kepada dirinya. dari hubungan ini Informan SW bisa lebih mengetahui bagaimana perasaan, hal apa saja yang anak rasakan. Dan Informan SW menyadari jika disinilah fungsi dan tugas orangtua yaitu memberikan ruang yang cukup untuk anak berkomunikasi dan mengungkapkan pendapatnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan RA. Menurutnya komunikasi seperti ini

adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, dengan berkomunikasi secara aktif (adanya saling dengar pendapat), baik anak maupun orangtua bisa memahami keadaan dan harapan - harapan keduanya. Berikut adalah pernyataan Informan RA:

"Saya selalu memberikan ruang yang cukup untuk anak saya mengungkapkan, menceritakan sesuatu seperti permasalahan dengan temannya, saya merespon, menyimak dengan baik serta menanggapi ceritanya kemudian memberikan pemahaman terhadap anak". (Hasil Wawancara Tanggal 08 Mei 2018 pukul 17.00)

Senada dengan pernyataan informan SW yang menyatakan bahwa:

"Saya merespon saat terjadi perbedaan pendapat dengan anak tentang PR yang diberikan disekolahnya kemudian saya meluruskan perbedaan pendapat tersebut". (Hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 19.00 Wita)

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sikap orangtua terhadap kebutuhan anak sangat responsif, artinya orangtua memberikan ruang dan selalu mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan harapan-harapannya kepada anak.

#### b. Kontrol

Pada umumnya para orangtua tidak ingin anaknya terjerumus ke hal-hal yang negatif yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berada didalam masyarakat. Dan para orangtua dengan status dan kondisi yang di sandangan membuat para orangtua harus lebih dapat mengontrol kegiatan anak, seperti membatasi pergaulan atau waktu anak dalam bermain. Didalam pergaulan sehari-hari, sebenarnya wajar saja jika anak yang bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua

mereka, karena remaja adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingintahuannya sangat besar oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang dianggap mereka masih baru mengenalnya, oleh sebab itulah banyak anak yang lupa waktu jika sedang asik bermain dengan teman-teman mereka. Orang tua tentu memiliki gaya pendidikan dan pengasuhan yang berbeda, ada orang tua yang tergolong santai sehingga orang tua tunggal tidak terlalu memproteksi anak-anaknya.

Di lain sisi ada orang tua tunggal yang memiliki sikap keras dalam mendidik anaknya. Hal ini selaras dengan jawaban dari informan R.A (49 tahun), sebagai berikut :

“Saya memberikan batasan waktu dalam pergaulan anak saya saat bersama teman-temannya. Saya membatasi hingga jam 7 malam jika lewat dari itu biasanya saya memarahinya, meskipun beberapa kali anak saya melanggar saya tetap memarahinya dan menasehatinya”. (Hasil Wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan yang lain juga disampaikan oleh salah seorang informan R.L (52 Tahun), dengan mengatakan bahwa :

“Saya tidak membatasi waktu bermain anak dengan teman-temannya karena bisa saja anak saya dapat berekspresi dengan teman bergaulnya di masyarakat jadi saya hanya memberikan kebebasan meskipun terkadang saya mengontrol dan memantaunya”. (Hasil Wawancara 15 Mei 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan dapat ditarik kesimpulannya bahwa sebagian besar orang tua tunggal memberi batasan waktu kepada anak. Karena pemberian batasan waktu kepada anak

adalah merupakan hal penting bagi orang tua untuk bisa mengontrol anaknya dalam bermain sehari-hari. Dan terdapat sikap orang tua yang emosional (marah), pada anak saat anak bermain melebihi waktu yang telah ditentukan tanpa memberikan pengarahan atau nasehat kepada anaknya di karenakan anaknya masih kecil yang belum bisa berpikir mana yang benar mana yang salah. Hal tersebut merupakan bentuk pengajaran secara informal didalam rumah dengan segala peraturan yang dibuat untuk dipatuhi supaya anak lebih disiplin.

c. Peraturan

Dalam penelitian ini *singleparent* pada menerapkan peraturan anaknya, bahkan pada *single parentfather* menerapkan peraturan kepada anaknya. Berikut hasil wawancaranya informan BS antara lain

“ Saya menetapkan aturan pada anak seperti aturan jadwal tidur, belajar, membersihkan rumah dan bermain”. Hasil Wawancara 12 Mei 2018)

Hasil wawancara tersebut kemudian di perkuat dengan keterangan dari bapak BS yaitu dalam menetapkan aturan, pendapat dan keadaan anak semua saya mempertimbangkan. Mengenal aturan hanya sebatas larangan mana yang tidak boleh dilakukan dan mengingatkan anak jika waktunya dan tersusun dengan jadwal. Seperti penetapan pembiasaan rutinitas anak seperti waktu beribadah, waktu bermain dengan teman sebaya dan istirahat serta tata krama pada anak.

Pada *single parentmother* terdapat beberapa tidak menerapkan peraturan bagianak, Berikut penjelasan informan NE

“Saya tidak menerapkan aturan kepada anak, saya memberikan kebebasan untuk bermain dan mengenal lingkungan sekitarnya karena sekarang adalah masa tumbuh kembangnya”.(Hasil Wawancara pada tanggal 06 Mei 2018)

d. Hukuman

Dalam mengasuh anak, kadang kala orangtua tunggal juga perlu memberikan hukuman kepada anaknya ketika anak berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Orangtua tunggal selalu menegur bahkan tidak segan-segan menghukum anak jika melakukan kesalahan tersebut. Para orangtua tunggal di Desa Lembang Lohe mempunyai semacam anggapan bahwa anak adalah sesuatu yang sulit diatur sehingga tidak jarang anak berbuat tindakan yang negatif. Berikut ini akan dapat kita ketahui jawaban dari informan B.S (49 Tahun), sebagai berikut :

“Jika anak saya melakukan perilaku negatif saya pasti akan memarahinya terutama jika ia berkelahi ataupun berbohong saya akan memberikan hukuman atau sanksi berupa cubitan dan pukulan sesuai atas perbuatan yang dilakukan. Setelah itu saya menasehatinya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama”. (Hasil Wawancara 12 Mei 2018)

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh salah seorang informan N.E (41 Tahun), dengan mengatakan sebagai berikut :

“Sebenarnya tidak perlu memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan perbuatan yang negative seperti berkelahi, tidak merapikan mainannya karena itu hal yang wajar saja dilakukan oleh anak seusia dia. Paling kalau sudah jika perbuatan yang dilakukan oleh anak itu sudah di luar batas saya menegurnya agar anak tidak terus merasa bersalah”. (Hasil wawancara, 06 Mei 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan dapat ditarik kesimpulannya bahwa orang tua tunggal menunjukkan sikap yang tegas apabila anak melakukan tindakan negatif di dalam bermain seperti berkelahi. Hukuman yang diberikan oleh orangtua apabila anak melakukan kesalahan biasanya memarahi, menjerewer, mencubit, bahkan memukul meskipun tidak keras agar bertujuan anak kapok dan tidak mengulangnya lagi dan ini dapat dilihat dari fakta di lapangnya orangtua memberikan hukuman kepada anak. Karena Orang tua yang bersikap otoriter memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Anak akan menjadi anak yang penurut, patuh, takut dengan orang tua, serta menuruti apa yang di perintah oleh orang tua.

e. Pemenuhan Kebutuhan Anak

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak. Baik kebutuhan materi maupun kebutuhan non materi. Kebutuhan materi seperti papan, sandang, pangan yakni tempat tinggal, makanan dan pakaian yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Orang tua wajib menyediakan rumah/tempat tinggal bagi anaknya untuk berteduh, memberikan makanan yang bergizi untuk tumbuh kembang anak, dan pakaian yang layak untuk melindungi tumbuh anak agar tidak kedinginan. Orang tua harus menjamin anak-anaknya memenuhi kebutuhan mereka.

Kebutuhan non materi anak yakni kebutuhan akan rasa aman sehingga anak perlu tetap berada disamping orang tuanya agar merasa

aman dan nyaman. Kebutuhan non materi lainnya yang tidak kalah penting adalah kebutuhan akan kasih sayang. Berikut ini akan dapat kita ketahui jawaban dari informan S.W (51 Tahun), sebagai berikut :

“Saya selalu memenuhi kebutuhan anak saya mulai dari perlengkapan sekolah dan kebutuhan dia lainnya, jika untuk anak saya selalu berusaha memenuhi segala kebutuhannya terlebih lagi anak saya yang terakhir sehingga semua hasil kerja keras saya diberikan kepada anak saya”. (Hasil Wawancara 13 Mei 2018)

Penerapan dengan memenuhi kebutuhan anak sejauh ini yang peneliti lakukan menjumpai sikap berlebihan yang dilakukan oleh keluarga orang tua tunggal. Meskipun secara umumnya orang tua tunggal memanjakan anak, ada pula di jumpai orang tua tunggal yang selektip dalam membelikan atau memberikan sesuatu pada anak yakni dengan melihat apakah anak benar-benar butuh apa tidak. Dan pemberian pun dengan syarat misalnya, jika anak berprestasi atau naik kelas barulah keinginan anak itu di kabulkan atau di berikan hadiah yang lainnya.

Terkait dengan penjelasan diatas, kemudian akan dirincikan dengan matriks/tabel sebagai berikut:

**Tabel 6**

No.	Analisis Teori	Deskripsi
1.	Hubungan dengan anakKomunikasi	Informan SW, memiliki komunikasi yang baik seperti rutinnnya berdiskusi, bertukar pendapat dan lainnya.  Informan RA, menjalin komunikasi dengan anak sama halnya dengn informan SW menjalin komunikasi yang

		<p>cukup intens.</p> <p>Informan BS, komunikasi yang dilakukan hanya sesekali dan hanya membicarakan hal serius. Hal ini juga dilakukan dengan komunikasi satu arah.</p> <p>Informan NE, hubungan anak dan orangtua cukup terjalin baik meski komunikasi tidak begitu sering akibat pekerjaan orangtua tunggal/single parent.</p> <p>Informan RL, hubungan komunikasi antara <i>single parent</i> dan anak sering dilakukan, meskipun tidak semua kehidupan pribadi anak diketahui.</p>
2.	Kontrol	<p>Informan SW, memberikan batasan waktu dalam pergaulan anak saat bersama teman-temannya.</p> <p>Informan RA, mengontrol kegiatan anak tetap diterapkan, khusus dalam bergaul dengan lawan jenis.</p> <p>Informan BS, pengontrolan yang diterapkan anak untuk bergaul dan mengenal orang-orang disekitarnya tidak dilarang untuk anak</p> <p>Informan NE, dalam berteman dengan anak sebayanya tidak dibatasi oleh orangtua cukup dengan mengontrol dari kejauhan.</p> <p>Informan RL hanya sesekali mengontrol kegiatan anak jika berada dirumah.</p>
3.	Peraturan	Informan SW, Aturan dikeluarganya tidak terlalu ketat

		<p>kepada anak, hanya pemberian tugas harian sederhana, seperti menyapu, menyiram tanaman, membersihkan kamar.</p> <p>Informan RA, aturan yang diberikan kepada anak jika berada dirumah, hanya aturan sederhana seperti mencuci dan menyapu halaman rumah.</p> <p>Informan BS, aturan yang diberikan sangat ketat kepada anak.</p> <p>Informan NE, tidak adanya penerapan aturan kepada anak</p> <p>Informan RL, pemberian aturan seperti jadwal mengaji, belajar dan beribadah</p>
4.	Hukuman	<p>Informan SW, pemberian hukuman kepada anak dengan hukuman sederhana seperti memarahi</p> <p>Informan RA, jika anak dari <i>single parent</i> melakukan kesalahan fatal akan diberikan hukuman seperti mencubit</p> <p>Informan BS, Pemberian hukuman secara fisik yaitu memukulnya dengan kayu.</p> <p>Informan NE, pemberian hukuman jika anak berbuat kesalahan hanya dengan memarahinya.</p> <p>Informan RL, jenis hukuman yang diberikan seperti memarahi atau mencubit anak</p>

5.	Pemenuhan Kebutuhan Anak	<p>Informan SW, kebutuhan anak sangat diperhatikan khususnya kebutuhan untuk dirinya dan perlengkapan sekolah</p> <p>Informan RA, pemenuhan kebutuhan anak disesuaikan dengan kondisi ekonomi orangtua tetapi berusaha untuk mewujudkan.</p> <p>Informan BS, kebutuhan perlengkapan sekolah anak sangatlah penting</p> <p>Informan NE, kebutuhan kasih sayang dan perhatian sangat diutamakan.</p> <p>Informan RL, pemenuhan kebutuhan rasa aman dan perlengkapan sekolah anak begitu diperhatikan.</p>
----	-----------------------------	---

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diatas bahwa orangtua tunggal cenderung menggunakan pola demokratis kepada anak, salah satunya ditandai dengan sikap terbuka anak kepada orangtua.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setiap orangtua berkewajiban memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan masa depan anaknya. bimbingan yang baik akan memberikan pengaruh, motivasi, dan contoh yang baik untuk tumbuh kembang seorang anak sehingga menjadikan anak dapat tumbuh, berkembang dan dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat dan lingkungan sekitar dimana dia tinggal. Namun dalam masyarakat cenderung untuk mengasuh dan membimbing anak lebih banyak diserahkan kepada ibu, karena ibu dianggap sosok yang sabar dan telaten dalam mengasuh dan mendidik anak. sementara ayah hanya bertugas untuk mencari nafkah untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga. Terlepas dari itu, lain halnya dengan keluarga *single parent*. Dimana salah satu fungsi keluarga tidak berjalan atau berfungsi. Penyebab seorang ayah/ibu menjadi *single parent* di dalam keluarga adalah di karenakan istri/suami meninggal dunia atau berpisah, ayah maupun ibu mendapat kepercayaan untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak. dan anak akan memilih orang tua tunggal yang menurutnya mereka merasa nyaman dan merasa di sayangi oleh ayah atau ibunya.

### **1. Karakteristik Responden**

Karakteristik individu responden merupakan hal-hal yang spesifik dari responden yang memberikan gambaran kondisi responden lebih detail. Karakteristik yang diambil dalam responden penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status perceraian. Penelitian ini memiliki responden berjumlah 5 orang yang terdiri dari

4 perempuan berstatus janda dan 1 pria berstatus duda dengan berbagai latar belakang kehidupan. Responden terdiri dari kedua jenis kelamin karena sensus untuk penentuan responden yang dilakukan pada satu desa dan informasi yang didapatkan melalui kepala desa.

a. Usia

Pada penelitian ini, usia terendah responden adalah 41 tahun sedangkan usia tertua mencapai 52 tahun. Tidak meratanya sebaran usia responden ini dikarenakan penyesuaian dengan karakteristik responden, yaitu orang tua tunggal dengan tanggungan anak yang berada pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Penentuan kelompok usia responden pada akhirnya dilakukan secara emic yaitu kelompok usia responden disusun berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

b. Pekerjaan dan Penghasilan

Responden pada umumnya tidak memiliki pekerjaan sebelum mengalami perceraian terutama responden perempuan. Mereka sebelum bercerai hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga sehingga tidak memiliki penghasilan. Responden laki-laki sebelum bercerai memiliki pekerjaan namun belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan alasan ini menjadisebagian alasan utama responden dengan jenis kelamin laki-laki mengalami perceraian.

Perceraian membuat responden perempuan maupun laki-laki harus bertugas ganda yaitu bertanggungjawab atas kebutuhan finansial keluarga dan juga mengurus keluarga. Pekerjaan responden perempuan dan laki-

laki setelah bercerai umumnya menjadi buruh tani, kepala sekolah, dan Sales.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden yang merupakan orang tua tunggal sebagian besar hanya mencapai pendidikan hingga tingkat sekolah menengah pertama yaitu sebanyak 20 persen (2 orang). Responden lain yang berjumlah 3 orang memiliki tingkat pendidikan yang beragam hingga universitas..

Dengan demikian, *Single parent* merupakan satu-satunya orangtua yang paling di butuhkan dan paling berperan penting untuk anak-anaknya. Hal inilah yang sangat mempengaruhi pola pendidikan, bimbingan dan pengasuhan pada anak. Dan kepribadian anak terbentuk dari keluarga yang kurang lengkap seperti ini. Lain halnya dengan keluarga yang lengkap, dan kepribadian anak akan terbentuk dari salah satunya bimbingan keluarganya terhadap anak tersebut, semakin baik pola pendidikan keluarga maupun pengasuhan anak tersebut semakin baik pula hasil yang dicapai nantinya.

Berikut ini penjelasan mengenai pola pendidikan keluarga antara lain:

**2. Pola pendidikan**

Orang tua tunggal akan memakai salah satu pola dalam mendidik anak apakah itu secara otoriter, demokrasi dan permisif. Menurut Hurlock (Dalam Ihromi 2004: 51) dalam mengasuh anak-anak mereka, orang tua di Desa Lembang Lohe menggunakan pola yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi yang banyak di anut adalah pola pendidikan anak dengan menggunakan

polademokratis dan permisif, namun ada juga orang tua yang mengkombinasikan antara tipe demokratis dengan pola otoriter maupun dengan pola pada saat situasi dan kondisi tertentu.

a. Pola demokratis

Pola demokratis merupakan suatu bentuk pola yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Dengan kata lain pola ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Orangtua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Hal tersebut dilakukan orangtua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Sikap demokratis dapat juga dikatakan sebagai komposisi antara sikap otoriter dan sikap *Laissez Faire* (permisif atau cuek). Pola demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat aturan yang disepakati bersama. Anak diberi kebebasan mengemukakan pendapat, perasaan, keinginannya serta belajar untuk menanggapi dan menghargai pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pembimbing, pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktifitas anak.

Disini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain,

menerima kritik dengan terbuka, aktif didalam hidupnya, emosi lebih stabil, penuh dengan inisiatif, giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu dengan tujuan hidupnya dan selalu optimis serta mempunyai rasa tanggung jawab.

Sikap demokratis sesuai untuk diterapkan bagi anak dalam rangka menciptakan anak yang berprestasi serta dapat menimbulkan motivasi dalam belajar dan merupakan pola pengasuhan yang dapat memberikan harapan yang lebih baik dalam mengembangkan potensi anak.

Deskripsi pola pendidikan keluarga pada orangtua tunggal/single parent digambarkan deskripsi hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat Orangtua tunggal di Desa lembang lohe Kecamatan kajang yang memberikan bimbingan dan nasehat kepada anaknya dengan kata yang mendidik serta memberikan tugas kepada anak yang disepakati bersama. Hal ini, agar anak dapat hidup mandiri. Anak-anak yang sudah cukup besar biasanya diberikan tugas oleh orangtuanya untuk membantu pekerjaan rumah. Misalnya setelah pulang sekolah anak selalu diberikan tugas untuk membantu pekerjaan di rumah, seperti menyapu rumah, menyapu halaman rumah, mencuci piring, menggosok baju. Melalui pemberian tugas inilah anak akan mempelajari nilai kemandirian, kebiasaan di tempat mereka tinggal.

Dari pola demokratis tersebut akan menimbulkan dampak terhadap anak. Sikap orang tua yang demokratis, dalam membentuk kemandirian pada anak orang tua akan mengajak dan mengajarkan kemandirian pada

anak sangat penting oleh karena itu kemandirian anak harus dilatih sejak dini.

b. Pola otoriter

Pola otoriter ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Kebebasan anak dibatasi, orangtua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orangtua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Tapi bila anak patuh, orangtua tidak memberikan hadiah karena sudah dianggap sewajarnya bila anak mematuhi kehendak orangtua.

Sikap otoriter menekankan pada usaha pengendalian dalam arti setiap tindakan orangtua ditujukan untuk mengendalikan kemauan dan inisiatif yang timbul secara spontan pada anak, terutama yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut orangtua, termasuk yang bertentangan dengan harapan, pendapat, keinginan dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa informan memberlakukan aturan kepada anak hanya saja dalam penerapan aturan orangtua mempertimbangkan kemampuan anak dan perasaan anak. Orangtua tunggal pun menunjukkan sikap yang tegas apabila anak melakukan tindakan negatif di dalam bermain seperti berkelahi.

Hukuman yang diberikan oleh orangtua apabila anak melakukan kesalahan biasanya memarahi, menjewe, mencubit, bahkan memukul meskipun tidak keras agar bertujuan anak kapok dan tidak

mengulanginya lagi dan ini dapat dilihat dari fakta di lapangannya orang tua memberikan hukuman kepada anak. Karena Orang tua yang bersikap otoriter memberikan dampak bagi perkembangan anak. Anak akan menjadi anak yang penurut, patuh, takut dengan orang tua, serta menuruti apa yang di perintah oleh orang tua.

Akan tetapi, anak yang dibesarkan di rumah yang bersusana otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan oleh orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melanggar segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba. Anak juga akan kehilangan spontanitas dan tidak dapat mencetuskan ide-ide baru. Anak akan takut mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-kelamaan ia akan mempunyai perasaan rendah sendiri dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri.

Oleh karena itu sebagai orang tua pada hakikatnya harus berusaha supaya anak-anaknya tumbuh wajar dan baik, lepas dari berbagai ikatan, lepas dari tekanan batin atau jiwa, bertanggung jawab atas segala tindakannya, mandiri, supaya mereka merasakan kesenangan, ketenangan dan kesejukan serta kebahagiaan hidup bersama-sama orang tua mereka.

c. Pola Permisif/ Laissez faire

Sikap ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Orangtua membiarkan anak mencari anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “Keterlalu” orangtua baru bertindak.

Pola permisif adalah pola dimana orangtua tidak mau terlibat dalam kehidupan anaknya. Metode pengelolaan ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanakan-kanakan secara emosional. Secara garis besar orangtua memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa dan acuh tak acuh yang akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri, tidak memperdulikan lingkungan sekitar.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diatas ditemui beberapa karakteristik dari pola pengasuhan yang diterapkan single parent dalam mengasuh anak remaja yang termasuk dalam kasus kenakalan remaja memiliki pernyataan senada pada sebagian besar subyek. Hal ini akan dijelaskan yang mempengaruhi Pola Pengasuhan sebagai berikut:

1) Hubungan dengan anak

Dengan hilangnya salah satu pasangan yaitu ayah/ibu dalam keluarga menimbulkan dampak yang serius pada hubungan dengan anak. Pola yang diterapkan antara ayah/ibu yang berada dalam keluarga single parent sedikit ada perbedaan. Pada single parent seperti ayah

komunikasi maupun hubungan dengan anak dalam penelitian yang dilakukan ini tergolong kurang karena pada dasarnya sosok ayah dalam keluarga bukan sebagai pengasuh yang baik untuk anak, sosok ayah lebih ke pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi anak.

Pada penelitian ini juga ditemukan hubungan yang cukup baik antara single parent seorang ibu dengan anak. hubungan ini tercipta karena anak dari kecil sudah ditinggalkan oleh ayahnya lalu hidup bersama dengan ibunya sehingga anak merasa dekat dengan ibunya dan hubungan komunikasinya baik dengan ibunya, namun secara mendalam ibu tidak mengetahui kehidupan pribadi anak.

## 2) Kontrol

Sebagian besar subyek single parent dalam penelitian ini menyatakan kurang bisa mengontrol apa saja yang dilakukan anak karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak membuat orang tua kurang memahami pergaulan yang diikuti anak serta kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. Pada single parent seorang ayah, kontrol yang dilakukan cenderung kurang karena sebagai sosok ayah yang terkondisikan sebagai pencari nafkah bukan sebagai pengasuh membuat kontrol kepada yang sebelumnya dilakukan oleh istri, setelah ditinggal istri kontrol yang dilakukan menjadi berkurang karena sudah terkondisikan ayah bukan sebagai pengasuh anak.

Pada single parent seorang ibu terdapat beberapa informan tetap mengontrol kegiatan anak tetapi dengan taraf yang rendah seperti hanya

menyanyi kegiatan anak tanpa adanya cross check lebih dalam mengenai apa saja yang akan dilakukan anak. Seperti anak bebas mengatur kegiatannya yang akan dilakukan, single parent seorang ibu ini lebih memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak

### 3) Peraturan

Dalam penelitian ini single parent pada umumnya menerapkan peraturan kepada anaknya, bahkan pada single parent seorang ayahsangat menerapkan peraturan kepada anaknya. Pada single parent seorang ibu terdapat beberapa yang menerapkan peraturan bagi anak, namun dalam penerapannya kurang ada tindakan yang tegas atas konsekuensi dari peraturan yang dibuat.

### 4) Hukuman

Subyek single parent dalam penelitian ini menyatakan hukuman yang diberikan sebagai hanya sebatas lisan dan memakai kekerasan fisik karena tanpa adanya hukuman yang bisa membuat anak menyadari kesalahan yang dilakukan, maka anak akan sering melanggar peraturan yang diterapkan oleh orang tua.

### 5) Pemenuhan kebutuhan anak

Penerapan dengan memenuhi kebutuhan anak sejauh ini yang peneliti lakukan menjumpai sikap berlebihan yang dilakukan oleh keluarga orang tua tunggal. Meskipun secara umumnya orang tua tunggal memanjakan anak, ada pula di jumpai orang tua tunggal yang selektip

dalam membelikan atau memberikan sesuatu pada anak yakni dengan melihat apakah anak benar-benar butuh apa tidak. Dan pemberian pun dengan syarat misalnya, jika anak berprestasi atau naik kelas barulah keinginan anak itu di kabulkan atau di berikan hadiah yang lainnya.

### **3. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai permasalahan peran orang tua tunggal, termasuk didalamnya membahas mengenai pola asuh dan perkembangan kepribadiannya anak dari orang tua single parent telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada peneliti yang terdahulu dibahas berbagai permasalahan di beberapa daerah yang terkait dengan pola asuh orang tua single parent. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang juga mengupas mengenai hal tersebut:

- a. Tri Silawati, dengan judul skripsi “Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Pembentukan Budi Pekerti Anak di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal”.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pada 41 anak dari orangtua asuh tersebut, perbedaan dari perilaku tersebut dipengaruhi oleh pola asuh yang berbeda. Anak yang mendapatkan pola asuh secara demokratis cenderung memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat pada hal – hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

Anak yang mendapatkan pola asuh secara otoriter karakter anak cenderung keras kepala, tidak percaya diri, tidak memiliki pendirian, anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Sementara anak yang mendapatkan pola asuh permisif karakter anak cenderung tidak mandiri, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki pendirian, tidak tegas, anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Pola asuh yang digunakan oleh orangtua tunggal di Desa Kalirejo yaitu pola asuh demokratis. Jadi anak di Desa Kalirejo cenderung memiliki karakter sebagai berikut perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat pada hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

- b. Rani Puji Saputri, dengan judul skripsi “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Kelurahan Leteh Kabupaten Rembang”

Kesimpulan dari penelitian ini, di Kelurahan Leteh Kabupaten Rembang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter biasanya akan bertingkah laku baik jika ada orangtua didekatnya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang permisif akan membuat mereka tidak aktif dalam kehidupan sosial, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis anak akan mudah bergaul, belajar menerima pandangan-pandangan orang lain. Secara psikologi, kondisi anak yang orangtuanya

bercerai kebanyakan dari mereka memiliki sifat yang lebih peka, pendiam, suka menyendiri, bingung tanpa tahu sebabnya, memiliki gangguan susah tidur, mudah merasa cemas, gampang merasa tertekan, cengeng atau mudah menangis, memiliki perasaan takut ditinggalkan dan anak-anak ini tidak banyak memiliki banyak teman.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nafidatul Muniro yang berjudul “Pola Asuh Perempuan yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak” kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan adalah pola asuh ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional orangtua bersifat permisif yang akan berdampak anak menjadi manja. Pola yang yang kedua adalah kurang memperhatikan anak yang berpengaruh moral anak akan rusak.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Hermia Anata Rahman pada tahun 2013 dengan judul “Pola Pengasuhan Anak yang dilakukan oleh Single Mother” kesimpulan dari penelitian ini adalah: 3 single mother memberikan pengasuhan dengan cara menekankan kedisiplinan dan hukuman fisik jika anak melanggar, pola asuh otoriter. 3 single mother lainnya tidak terlalu menekankan kedisiplinan, pola asuh permisif. 3 single mother yang lain memberikan pengasuhan secara demokratis.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif diketahui bahwa pola pendidikan keluarga orang tua tunggal di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, informannya cenderung ke arah yang demokratis. Hal ini ditandai dengan adanya sikap terbuka dan bimbingan serta arahan terhadap orang tua dan anak sehingga terpenuhinya kebutuhan anak.

#### B. SARAN

Berdasarkan pembahasan dari kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

##### 1. Bagi Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Para Orangtua tunggal di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba hendaknya selalu berpikir positif, dan sesibuk apapun orang tua tunggal (*single parent*) dalam keluarga hendaknya bisa membagi waktu antarabekerja dengan mengasuh anak-anaknya untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini bertujuan untuk menjalin kedekatan dan kehangatan antara orang tua dengan anak agar dapat terjaga dengan baik.

##### 2. Bagi Anak

Kepada anak yang hidup pada keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*) hendaknya lebih mengerti, memahami dan bisa melihat keadaan orang tuanya. Karena di dalam mengasuh orang tua menjalankan fungsi ganda sekaligus dalam keluarga karena ada ketidakberfungsinya salah satu fungsi keluarga.

### 3. Masyarakat

Kepada masyarakat hendaknya diharapkan tidak memandang sebelah mata kepada orang tua tunggal (*single parent*) dalam keluarga yang memakaikan pendidikan keluarga tertentu, karena adanya ketidakfungsinya salah satu fungsi di dalam keluarga membuat keluarga orang tua tunggal harus menyesuaikan dan dituntut menjalankan fungsi ganda di dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Daryono. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Available Online On. <https://bulukumbakab.bps.go.id.html>. Diakses pada tanggal 02 juli 2018
- Bruce J, Cohen. 2003. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Dahlan, Djawad, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Nur. 2016. *Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga islam dan Relevansinya terhadap Masyarakat Modern*. Tesis. Malang: Universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gerungan, W. A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gymnastiar, Abdullah. 2013. *Membangun Karakter Baik dan Kuat*. Bandung: Darut Tuh id.
- Helmawati. 2014. *Pendidian keluarga: Teoritis dan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idris, Zahara & Jamal, H. Lisma. 1995. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: PT. Grasindo. h. 87.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Magdalena, Merry (2010). *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: Grasindo
- Musdalifa. 2013. *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Jiwa Anak*, Makassar: Alauddin University Press.

- Moloeng, Lexy J (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, Abudin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pardede. 2016. *Jalur dan jenis Pendidikan*. Available Online On <http://k0yuki28.blogspot.co.id/2016/04/pendidikan-jalur-pendidikanjenis.html>. Diakses pada tanggal 20 maret 2018
- Prayoga, Agus Satria. 2013. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal (Studi Pada 4 Orangtua Tunggal Di Bandar Lampung)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Prasetya, Tembong. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. h. 29.
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 8, h. 49.
- Poerwadarminta, W. J. S., 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Salama, Salmia. 2013. *Pola Asuh Orangtua Dan Perilaku Emosional Anak Remaja Di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Keluarga Bercerai)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Satria, Agus Prayoga. 2013. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal (Studi Pada 4 Orangtua Tunggal Di Bandar Lampung)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Sumiarni, Endang. 2002. *Pendekatan hukum pada penanganan kekerasan dan Penelataran anak*. Yogyakarta: UGM/RS. Dr. Sarjito.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: CV Alfabeta
- Syulfiah, Ian. 2012. *Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga (Studi Kasus 7 Orang Ayah Di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.

- Syarbini, Amirullah. 2014. *Model Pendidikan karakter dalam keluarga (Revitalisasi peran keluarga dalam membentuk karakter anak menurut perspektif islam)*. Jakarta: PT elex Media Komputindo.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sofyan, Sul Khan. 2015. *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Ditinjau Dari Perspektif Catur Pusat Pendidikan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Ulwan, Adullah Nashih. 2015. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Depdiknas
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuri, Rahmad. 2017. *Pola Pengasuhan Anak Yang Di Lakukan Oleh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Keluarga Di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan*. Skripsi. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

L

A

M

P

I

R

A

N

**Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

<b>VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>DESKRIPTOR</b>	<b>ITEM</b>
Pendidikan keluarga pada orang tua Tunggal	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian hadiah/pujian</li> <li>2. Sikap terbuka pada anak</li> <li>3. Bimbingan dan nasehat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Seperti apa pemberian hadiah/pujian yang bapak/ibu berikan?</li> <li>2.1 Bagaimana tanggapan orang tua jika anak mengadukan masalah yang dihadapi kepada orang tua?</li> <li>3.1 Seperti apa bimbingan atau arahan yang bapak/ibu berikan?</li> </ol>
	Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berorientasi pada hukuman</li> <li>2. Peraturan yang ketat</li> <li>3. Memaksakan kehendak pada anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Jika anak tidak melaksanakan aturan yang ditetapkan apakah bapak/ibu menghukumnya?</li> <li>2.1 Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak?</li> <li>3.1 Bagaimana sikap orang tua jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua?</li> </ol>
	Laissez Faire	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menuruti semua kehendak anak</li> <li>2. Kurang kontrol pada anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.1. Menurut bapak/ibu kebutuhan apa saja yang harus diutamakan pemenuhannya pada anak?</li> <li>1.2. Sebagai orang tua tunggal apakah bapak/ibu memberikan kebebasan atau kontrol kepada anak menujudewasa untuk bergaul dengan orang lain?</li> </ol>

**Lampiran 2 :** Pedoman Wawancara Tentang Pola Pendidikan Keluarga Pada Orangtua Tunggal/Single Parent Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

**A. Identitas Subyek**

1. Nama :
2. Tempat, tgl lahir :
3. Umur :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan terakhir :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :
8. Hari/Tgl Wawancara :
9. Anak :

**B. Pertanyaan Kepada Orang Tua Tunggal**

1. Demokratis
  - a. Sikap terbuka kepada anak
    - 1) Bagaimana kedekatan ibu maupun bapak terhadap anak sebagai orangtua tunggal?
    - 2) Bagaimana hubungan komunikasi bapak/ibu dengan putra-putri sebagai orangtua tunggal?
    - 3) Seberapa sering anda sebagai orangtua tunggal dapat berbincang kepada anak?
    - 4) Bagaimana hubungan antara orang tua dengan anak, apakah berlangsung akrab?

- 5) Pernahkah anak menceritakan tentang masalah-masalah yang dihadapi kepada orang tua?
  - 6) Masalah-masalah apa saja yang dihadapi anak?
  - 7) Bagaimana tanggapan orang tua jika anak mengadukan masalah yang dihadapi kepada orang tua?
  - 8) Kalau ada keinginan ataupun pendapat dari anak kepada bapak atau ibu, apa yang bapak atau ibu lakukan?
- b. Bimbingan dan nasehat
- 9) Ketika anak melakukan sesuatu, ibu/bapak selalu memantau, memperhatikan atau memberikan arahan?
  - 10) Seperti apa bimbingan atau arahan yang bapak/ibu berikan?
  - 11) Waktu anak bermain, apakah orang tua membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?
- c. Pemberian hadiah/pujian
- 12) Jika anak melakukan perbuatan yang baik, apakah anak diberikan hadiah?
  - 13) Seperti apa pemberian hadiah/pujian yang bapak/ibu berikan?
2. Permisif
- a. Menuruti semua kehendak anak
- 14) Menurut bapak/ibu kebutuhan apa saja yang harus diutamakan pemenuhannya pada anak?
  - 15) Menurut bapak/ibu apa dampak dari menuruti kehendak anak?

b. Kurang kontrol pada anak

16) Sebagai orang tua tunggal apakah bapak/ibu memberikan kebebasan atau kontrol kepada anak menuju dewasa untuk bergaul dengan orang lain?

17) Lalu, bagaimana bapak atau ibu mengawasi atau mengontrol tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di dalam dan diluar rumah?

18) Bagaimana tanggapan orang tua jika memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat semaunya?

3. Otoriter

a. Peraturan yang ketat

19) Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak?

20) Aturan-aturan apa saja yang orang tua terapkan kepada anak (bisa berupa perintah maupun larangan)?

b. Memaksakan kehendak pada anak

21) Dalam menetapkan aturan, apakah ibu memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak?

22) Apabila menetapkan aturan, apakah bapak/ibu mengharuskan anak untuk mematuhi?

23) Bagaimana sikap orang tua jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua?

c. Berorientasi hukuman

24) Dalam keseharian dirumah perilaku negatif apa saja yang ditemukan pada anak?

25) Jika anak, menunjukkan perilaku negatif, apa yang bapak/ibu lakukan?

26) Bagaimana upaya bapak/ibu agar anak menghindari perilaku negatif?

27) Jika anak tidak melaksanakan aturan yang ditetapkan apakah bapak/ibu menghukumnya?

28) Hukuman seperti apa yang diberikan pada anak jika berbuat salah?

29) Kemudian, Apa yang mendasari anak berperilaku tidak sesuai maupun negatif?

**C. Daftar Pertanyaan kepada Anak (*single parent*)**

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin :
4. Anak ke :
5. Alamat :

Pertanyaan

- a. Apakah orang tua anda bertanya kepada anda tentang kegiatan anda sehari-hari?

- b. Ketika anda mengalami masalah, apakah anda menceritakannya pada orangtua anda?
- c. Apakah orang tua anda sering memberikan nasihat kepada anda?
- d. Apa yang dilakukan orang tua anda ketika anda meminta sesuatu?
- e. Bagaimana sikap orang tua anda jika anda akan bergaul dengan teman-teman anda?
- f. Apakah di dalam keluarga anda terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga terutama dengan orang tua?
- g. Bagaimana sikap anda jika orang tua anda menasihati anda?

**Lampiran 3.** Hasil Wawancara Tentang Pola Pendidikan Keluarga Pada Orangtua Tunggal/Single Parent Di Desa Lembang Lohe  
Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Fokus penelitian	Sub variabel dan indikator	Hasil Wawancara				
		Informan 1 (ibu NE)	Informan 2 (ibu RA)	Informan 3 (bapak BS)	Informan 4 (ibu SW)	Informan 5 (ibu RL)
	Demokratis : sikap terbuka pada anak	Saya memiliki waktu yang kurang bersama dengan anak sehingga kurangnya komunikasi dengan anak dan anak pun tidak pernah	Jika anak menceritakan sesuatu saya merespon, menyimak dengan baik dan menanggapi cerita kemudian memberikan	Anak saya tidak pernah menceritakan masalah yang di hadapi dan tidak adanya proses saling terbuka diantara keduanya.	Saat anak menceritakan sesuatu saya mendengarkan dan memberi pemahaman jika terjadi perbedaan pendapat sehingga biasanya saya mengajak anak	keakraban dan sifat terbuka terhadap anak tersebut hanya sesekali, akan tetapi Anak saya tidak pernah bercerita atau mengungkapkan

<b>Pola pendidikan keluarga pada orangtua tunggal</b>		menceritakan masalahnya terhadap saya	pemahaman terhadap anak		berdiskusi untuk mengetahui alasan anak kemudian memberi pemahaman	pikiran yang dirasakan hal ini memungkinkan karena kurangnya keberadaan seorang ayah di dalam keluarga sehingga anak sulit untuk terbuka terlebih lagi anak saya seorang laki-laki
	Bimbingan dan nasehat	Untuk perihal memberikan nasehat atau bimbingan	ketika anak bersosialisasi saya akan mengawasi	jika anak saya melakukan kesalahan seperti tidak	Saya selalumemberikan bimbingan ataupun arahan dengan penuh	saya sangat sukar menasehati anak karena saya

		<p>kepada anak, saya hanya meluangkan waktu sedikit seperti menasehatinya dengan cara membujuk dan menggunakan kata yang halus</p>	<p>dan menasehati anak jika melanggar aturan atau norma.</p>	<p>mendengar saya pasti menasehatinya dengan cara mengingatkan kembali ingatannya tentang saya seorang <i>single parent</i> yang berperan ganda untuk menggantikan sosok seorang ibu</p>	<p>kasih sayang ketika anak melakukan sesuatu dan saya menyampaikan dengan menggunakan kata-kata halus serta mendidik.</p>	<p>memberikan kebebasan untuk bermain dan berteman</p>
	<p>Pemberian hadiah/pujian</p>	<p>Saya tidak pernah memberikan pujian kepada anak hanya saja beberapa</p>	<p>Pada saat anak saya mendapatkan prestasi saya hanya memberikan pujian</p>	<p>Saya tidak pernah memberikan hadiah atau segala bentuk pujian kepada anak</p>	<p>Saat anak saya mendapat peringkat di sekolah, saya tidak membiasakan anak</p>	<p>saya memberikan hadiah atau pujian jika anak saya mendapatkan</p>

		hadiah sebagai oleh-oleh atau hasil kerja saya bukan atas apa yang dilakukan anak atau prestasi anak	karna jika memberikan hadiah dalam bentuk barang anak saya hanya akan menginginkan hadiahnya bukan karena keinginannya sendiri untuk belajar	saya. Saya mengajarkan anak menerima tanpa imbalan	memberikan hadiah hanya saja sekedar pujian agar anak saya tetap semangat mengejar cita-citanya	prestasi tetapi hal itu tidak dilakukan terus-menerus
Otoriter: Peraturan yang ketat	Saya tidak memberikan aturan terhadap anak saya untuk mengenal lingkungannya	Saya menetapkan aturan kepada anak saya terutama anak saya beranjak remaja sehingga saya perlu mengontrol dan	Saya menetapkan aturan pada anak yang seperti aturan pada anak yang standar misalnya aturan jadwal, tidur dan	Saya tidak menerapkan aturan ketat kepada anak namun kami telah menyepakati bersamaaturan agar anak merasa dihargai	Dalam lingkungan keluarga saya tidak menerapkan aturan yang ketat kepada anak, saya memberikan ruang	

			memberikan aturan ketat terhadap anak. seperti aturan waktu jika tidak berada dirumah, aturan untuk melaksanakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah	bermain. Sehingga anak mengetahui larangan mana yang tidak boleh dilakukan dan mengingatkan anak jika waktunya dan tersusun dengan jadwal.	atas keputusan bersama	gerak dan kebebasan kepada anak
Memaksakan kehendak pada anak	Saya tidak memaksakan kehendak kepada anak, saya	Saya tidak memaksakan kehendak saya kepada anak karena	Jika anak saya melakukan sesuatu saya memastikan agar anak tetap	Saya sama sekali tidak memaksakan kehendak saya agar anak dapat menurutinya, karena	Saya tidak mementingkan apakah anak menuruti keinginan	

		memberikan kesempatan dan kebebasannya karena hal itu akan menjadi beban dan tekanan anak pada usia tumbuh kembangnya	anak akan merasa tertekan	melaksanakan kehendak yang saya terapkan	saya mementingkan perasaan anak saya	dan kehendak yang saya buat karena saya masih memberikan kebebasan penuh terhadapnya
Berorientasi pada hukuman	Jika anak saya melakukan kesalahan saya tidak memberikan hukuman fisik ataupun non fisik	jika anak saya bermalas-malasan untuk membersihkan selama dirumah biasanya saya hanya menegurnya	Jika anak melakukan kesalahan saya biasanya memberikan hukuman seperti mencubit atau memukulnya agar ia	Jika Anak melakukakesalahan, saya memberikan hukuman ringan setelah itu saya menasehatinya kembali	Saya tidak memberikan perlakuan kasar maupun fisik terhadap anak. Saya hanya menuruti	

				takut dan tidak melakukan kesalahannya	agar anak paham seperti apa kesalahannya dan mengetahui resikonya	keinginannya saja
Permisif/laissez faire : menuruti semua kehendak anak	Saya sangat menuruti semua kehendak anak, selagi mampu memberikan saya berusaha memberikan yang terbaik	Tidak semua kehendak anak saya turuti seperti berbelanja pakaian karena semua keinginan anak tidak dapat dipenuhi harus sesuai dengan kebutuhannya	Saya tidak menuruti keinginan anak karena menurut saya hanya akan memanjakan dan anak berbuat seenaknya.	Apapun kehendak anak akan saya penuhi dan turuti sesuai dengan kebutuhannya, namun jika kehendaknya di luar batas wajar seperti boros saya akan membatasinya.	saya mengkondisikan keinginan anak, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan orangtua.	
Kurang	Saya tidak	Sering kali saya	Saya sangat	Segala aktivitas yang	Saya hanya sesekali	

	kontrol pada anak	mengontrol kegiatan anak hanya saja memberikan kebebasan untuknya bersosialisasi	mengontrol kegiatan anak salah satunya saat bersosialisasi atau berteman dengan sebayanya karena faktor rusaknya moral pada anak salah satunya dari lingkungan	mengontrol segala sesuatu yang dilakukan anak sesuai kehendak saya karena jika memberikan kebebasan akan berdampak buruk terhadap anak	dilakukan anak selalu dalam pengawasan saya dan anak saya pun tahu dan menerima hal tersebut	memantau anak seperti bermain
--	-------------------	--	--	--	--	-------------------------------

**Lampiran 4. Identitas Informan**

<b>No.</b>	<b>Nama informan</b>	<b>Inisial</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Alamat</b>
1.	Nuraeni	NE	41	Sales Marketing	SMA	Dusun Usa
2.	Rohani	RA	49	Petani	SMP	Dusun Usa
3.	Basri	BS	49	Petani	SMP	Dusun Usa
4.	Sukmawati	SW	51	Kepala Sekolah	S1	Dusun Usa
5.	Ramlah	RL	52	Petani	SD	Dusun Usa

### Lampiran 5. Hasil Dokumentasi Penelitian



**Gambar 1. Pengambilan data di kantor desa dengan sekretaris desa**



**Gambar 2. Proses diskusi dan bertukar pendapat informan SW dengan anak**



**Gambar 3. Bentuk penerapan peraturan dengan anak informan**



**Gambar 4. Kegiatan wawancara dengan ibu NE**



**Gambar 5. Kegiatan wawancara dengan ibu RA**



**Gambar 6. Kegiatan wawancara dengan bapak BS**



**Gambar 7. Kegiatan wawancara dengan ibu SW**



**Gambar 8. Kegiatan wawancara dengan ibu RL**



**Gambar 9. Piala anak berprestasi dari salah satu informan Orangtua  
Tunggal**



**Gambar 10. Salah satu anak dari informan RL**



**Gambar 10. Meminta perizinan penelitian kepada Kepala Desa**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate 1 Tumpang, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax: (0411) 884457

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 1496/UN.36.4/LT/2018 29 Maret 2018  
Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sulawesi Selatan

Di -  
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu, kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Trismandi  
N I M : 1442042003  
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Sekolah  
Judul Skripsi : *Pola Pendidikan Keluarga pada Orangtua Tunggal di Desa Lembang Lobe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Peribmas/De-kin Bid. Akademik  
  
Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kom.  
N.P. 197308172002121001

**Tembusan:**

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA  
KECAMATAN KAJANG  
DESA LEMBANG LOHE

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

No. 04 / SK-TMP / DJH / VT / 2018

Kami yang bertandatangan di bawah ini :

N a m a : EDDY HARYONO  
Jabatan : Kepala Desa Lembang Lobe  
Alamat : Desa Lembang Lobe Kec. Kajang Kab. Bulukumba

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa

N a m a : TRISMAULLI  
No. Pokok/Stb : 1442042003  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Makassar  
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan VII No. 58 A  
Tumalurea Indah Makassar

Telah melakukan Penelitian / Pengambilan data pada Wilayah Desa Lembang Lobe Kec. Kajang Kab. Bulukumba dalam rangka Penyusunan SKRIPSI dengan Judul "POLA PENDIDIKAN KELUARGA PADA ORANG TUA TUNGGAL DI DESA LEMBANG LOHE KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA"

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Lembang Lobe, 5 Juni 2018

Kepala Desa,





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3765/S-01/PTSP/2018  
 Lampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Bupati Bulukumba

d-  
 Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bd. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 1496/UN36.4/LT/2018 tanggal 29 Maret 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dituruti ini

N a m a	TRISMAULI
Nomor Pokok	1442042003
Program Studi	Pendid. Luar Sekolah
Pekerjaan/Lembaga	Mahasiswa(S1)
Alamat	Jl. Tamalate 1 Taling, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/lokasi tersebut dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" POLA PENDIDIKAN KELUARGA PADA ORANGTUA TUNGGAL DI DESA LEMBANG LOHE KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 04 April s.d 04 Juni 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar diperlakukan sebagaimana mestinya.

Dibbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 03 April 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Sebagai Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.  
 Pangkal : Pembina Utama Madya  
 NIP. 19610513 199002 1 002

PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA  
KANTOR CAMAT KAJANG

Jl. Karang Raya, Desa Matan No. 16 Tlp. 0822 2188172

Kajang, 30 April 2018

Nomor : 09/Kasos/Kj-IV/2018  
Lamp :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :  
Yth. Kepala Desa Lembang Lohé  
Di :  
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSP) Nomor : 100/DPMPSP/W/2018 tanggal 30 April 2018, Perizinan Penelitian, maka yang tersebut di bawah ini :

Nama	TRISMAULI
Nomor Pokok	1442042003
Program Studi	Pendidikan Luar Sekolah
Alamat	Jl. Ponds Kemerdahan, Wl. No. 58 & Tamalantra Indah Medan

Bermaksud melakukan penelitian/pengambilan data di Desa Lembang Lohé Kecamatan Kajang Bulukumba, dalam rangka Penelitian karya Tesis Ilmiah ( Skripsi ) dengan judul " POLA PENDIDIKAN KELUARGA PADA ORANG TUA TUNGGAL DI DESA LEMBANG LOHE KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA " berlangsung pada tanggal 04 April s/d 04 Juni 2018

Selanjutnya dengan ini tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua peraturan/perundang-undangan yang berlaku yang selalu mengindahkan spot obadat yang berlaku pada masyarakat setempat.
2. Tidak mengganggu keamanan/kelestarian masyarakat setempat.
3. Penelitian/pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1 (satu) eksemplar hasilnya kepada Kantor Camat Kajang Co. Kas. Kasos dan Pemberdayaan Perempuan.
5. Surat izin ini akan dibatal atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mematuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengambilan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Bupati Bulukumba di Bulukumba ( Sebagai Laporan )
2. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSP)
3. Arsip



758

Nomor : 103-UNJ6.4.2/LL/2017

16 Juni 2017

Perihal **Pemohonan Penunjukan  
Pembimbing Skripsi**

Yth. : Dekan FIP UNM  
Ub. Pembantu Dekan Bidang Akademik

Dalam rangka memperlancar penyusunan skripsi mahasiswa, maka diperlukan dosen pembimbing yang melampingi dan mengarahkannya terutama dalam penguasaan aspek permasalahan dan metodologinya.

Untuk itu kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada

1. Suaridi, S.Pd., M.Pd.
2. Dr. Rudi Amir, S.Pd., M.Pd.

Untuk menjadi pembimbing Skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Trismauli,

NIM : 1442042003

Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Judul Skripsi : Pola Pendidikan anak pada keluarga tunggal di Desa Jembong Lohé Kecamatan Kajang Balukumba.

Demikian penunjukan ini dan atas perkenannya disampaikan dengan terima kasih.

Ketua Jurusan,

  
Prof. Dr. H. Syamsul Bakri Gaffar, M.Si.  
NIP. 954120719800313001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Tamalate 1 Tumpang, Makassar KP. 90222

Telepon: 844457, Fax: (0411) 863076

Laman: www.fip.unm.ac.id, E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 0758/UN.36.4/LT/2018

14 Februari 2018

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth  
1. Stardi, S.Pd., M.Pd  
2. Dr. Rudi Amir, M.Pd

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Nomor : 103/UN.36.4.2/LL/2017, tanggal 16 Juni 2017, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	NIM	Jur. Prodi	Judul Skripsi
Triansauli	1442042003	Pendidikan Luar Sekolah	<i>Pola Pendidikan Anak pada Keluarga Tunggal di Desa Lembang Lohé Kecamatan Katang Bulukamba</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditetapkan.

  
Bia. Akademik  
Dr. Abdulguman, M.Si., Kons  
NIP.197508172002121001



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA  
KECAMATAN KAJANG  
DESA LEMBANG LOHE

SURAT REKOMENDASI

No: 064 / SR / DJH / V / 2018

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a	EDY HARYONO
Jabatan	Kepala Desa Lembang Lobe
Alamat	Desa Lembang Lobe Kec. Kajang Kab. Bulukumba

Dengan ini memberikan Rekomendasi Kepada:

N a m a	TRISMALJI
No. Pokok/Seb	1442042003
Program Studi	Pendidikan Luar Sekolah
Pekerjaan	Mahasiswa Universitas Negeri Makassar
Alamat	Jl. Perintis Kemerdekaan VII No. 58 A Tamalunan Indah Makassar

Untuk melakukan Penelitian / Pengambilan data pada Wilayah Desa Lembang Lobe Kec. Kajang Kab. Bulukumba dalam rangka Penyelesaian Penyusunan SKRIPSI dengan Judul "POLA PENDIDIKAN KELUARGA PADA ORANG TUA TUNGGAL DI DESA LEMBANG LOHE KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA" yang berlangsung dari 04 Mei s.d 04 Juni 2018

Demikian Surat Rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Lembang Lobe, 02 Mei 2018  
Kepala Desa Lembang Lobe

  
(EDY HARYONO)

## RIWAYAT HIDUP



**TRISMAULI**, anak ketiga dari empat bersaudara, Putri dari Ayahanda Muhammad Ali dan Ibunda Kasmawati. Lahir di Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Juli 1996. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Inpres Bung Kota Makassar pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Wahyu Kota Makassar dan selesai pada tahun 2011, di tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah SMA Maha Putra Makassar dan selesai tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan lulus di Universitas Negeri Makassar (UNM) tepatnya pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah (Strata satu) Fakultas Ilmu Pendidikan.

Selama kuliah, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi eksternal kampus. Penulis pernah bergabung di Komunitas Children Care Community Makassar (3CM).